

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA KUTAI

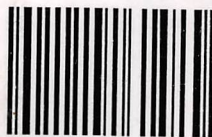
5



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA KUTAI



00002464

KEHIDUPAN DAN KEMAJUAN
MASYARAKAT

MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA KUTAI

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh :

Fudiat Suryadikara
Sjahrial SAR Ibrahim
M.P. Lambut



H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No: Klasifikasi	PB	No. Induk:	999
499-243	15	Tgl. :	12-8-86
SUR		Ttd. :	
m			

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Kalimantan Sel: 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Dr. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk penerbitan kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980—1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan

daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu : (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kutai* ini semula merupakan nas-

kah laporan penelitian yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kutai", yang disusun oleh tim penelitian Fakultas Keguruan | U n l a m da-
dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Kalimantan Selatan tahun 1981/1982. Setelah melalui proses pe-

nilaian dan disunting oleh Dra. Ipon S. Purawijaya dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan ini merupakan hasil kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ruang lingkup penelitian meliputi morfologi dan sintaksis bahasa Kutai.

Dalam kesempatan ini, tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pihak-pihak berikut.

- (a) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- (b) Pimpinan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai.
- (c) Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai.
- (d) Beberapa perseorangan antara lain Bapak Aji Raden Tirta, Enche Edward, Enche Ashad, dan Awang Jamaluddin yang telah memberi informasi yang berharga.

Mudah-mudahan dari laporan ini dapat dipetik manfaat berupa informasi kebahasaan, terutama yang berhubungan dengan bahasa Kutai.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	ix
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	6
 Bab II Morfem	 8
2.1 Morfem Bebas	8
2.2 Morfem Setengah Bebas	10
2.3 Morfem Terikat	10
 Bab III Proses Morfofonologis	 12
3.1 Morfofonologi peN — + bd	12
3.2 Morfofonologi meN — + bd	15
3.3 Simulfiks N —	15
 Bab IV Proses Morfologis	 19
4.1 Afiksasi	19
4.2 Reduplikasi	40
4.3 Komposisi	46

Bab V Jenis Kata	48
5.1 Kata Nominal	48
5.2 Kata Ajektival	49
5.3 Kata Partikel	50
 Bab VI Tipe Frase	52
6.1 Tipe Konstruksi Endosentrik	52
6.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik	54
6.3 Struktur Frase	54
 Bab VII Jenis Klausa	67
7.1 Klausa Bebas	67
7.2 Klausa Tidak Bebas	73
 Bab VIII Jenis Kalimat	76
8.1 Kalimat Dipandang dari Jumlah dan Jenis	76
8.2 Kalimat Dipandang dari Kelengkapan Struktur Internal	78
8.3 Kalimat Dipandang dari Jenis Kata Predikatnya	82
8.4 Kalimat Dipandang dari Ada Tidaknya Unsur Ingkar	85
8.5 Kalimat Dipandang dari Sifat Pelaku dan Perbuatan	88
8.6 Kalimat Dipandang dari Konteks dan Responsi yang Diberikan	92
 Bab IX Pola Kalimat	100
9.1 Bd + Bd	100
9.2 Bd + Sf	101
9.3 Bd + Kj	102
9.4 Bd + Bil	103
9.5 Bd + Pn	104
 Bab X Kesimpulan	106
 DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR LAMPIRAN :	
1. Pelanduk Kena Aji Jawa	111
2. Instrumen Penelitian Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kutai	116

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

(1) Singkatan

dkk	dan kawan-kawan
TBG	Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
TNAG	Tijdschrift van het Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap
BKI	Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor de Taal, Land, en Volkenkunde.
BK	Bahasa Kutai
bd	bentuk dasar
Bd	kata benda
Kr/Kj	kata kerja
Sf	kata sifat
Bil	kata bilangan
Gt	kata ganti
Ps	kata penjelas
Kt	kata keterangan
Pn	kata penanda
Pr	kata perangcai
Tn	kata tanya

(2) Lambang

/ /

+

—

'.....'

pengapit fonem atau morfem

menyatakan penambahan atau penggabungan

menyatakan imbuhan

menyatakan hasil atau akibat

menyatakan bahwa bentuk yang terdapat di dalamnya adalah manasuka

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Kutai digolongkan oleh Cense dan Uhlenbeck ke dalam dialek Melayu. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih hidup dan dipergunakan oleh masyarakat Kutai di Kalimantan Timur. Bahasa ini juga dipakai sebagai bahasa komunikasi antara suku bangsa Banjar, Bugis, Dayak, Kutai, dan pendatang terutama mereka yang tinggal di Tenggarong dan di pephuluan Mahakam (Fudiat *et.al.*, 1978:17).

Keterangan tentang penulisan dan penelitian bahasa Kutai masih sedikit. C.A. Mees telah menulis disertasi berdasarkan sastra tertulis bahasa Kutai dengan judul *De Kroniek van Koetei*. Disertasi itu memuat daftar kata bahasa Kutai. Disertasi itu ditinjau oleh W. Kern, TBG (1937).

H. Witkamp dalam karangannya *Een Bezoek aan eenige Oudheden in Koetei* TNAG (1914) membicarakan dialek Muara Ancalong dan mencantumkan 75 kata dialek itu. Dalam karangannya yang lain *De Kedang Rantau* (O-Borneo) TNAG (1928) Witkamp membicarakan hubungan antara dialek Bendarang dan dialek Pantun.

S.C. Knappert menulis *Beschrijving van de Onderafdeeling Koetei* termuat dalam BKI 58 (1905). Dalam karangannya itu, selain menulis bahasa-bahasa yang lain Witkamp juga membicarakan dialek Melayu Kutai dan mendaftar kata-kata bahasa Jawa dalam bahasa Kutai.

Awang Sudjai Hairul menulis tesis dengan judul *A Syntactical Analysis of Kutai*, tesis untuk tingkat sarjana pada Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Malang (1964). Dalam tesis itu ia menganalisis bahasa Kutai berdasarkan tata bahasa transformasi. Pada dasarnya tesisnya itu membicarakan secara garis besar kaidah struktur frase, kaidah transformasi, dan kaidah morfofonemik. Tesis ini memberikan informasi yang berharga tentang bahasa Kutai oleh orang Kutai sendiri dalam bidang sintaksis. Karena yang dibicarakan dalam tesis itu hanya garis besarnya saja, gambaran tentang sintaksis bahasa Kutai belum lengkap, apalagi mendalam.

Pada tahun 1978 Fudiat Suryadikara dan kawan-kawan pernah mengadakan penelitian struktur bahasa Kutai. Dalam laporan penelitian itu morfologi dan sintaksis bahasa Kutai hanya digambarkan secara garis besar saja. Garis besar atau gambaran umum tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kutai masih perlu diperluas dan diperdalam lagi agar dapat memberikan gambaran tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kutai lebih baik lagi. Hasil penelitian yang berupa gambaran yang luas dan mendalam tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kutai dapat dijadikan bahan untuk melihat korelasi dan perbandingan dengan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam bahasa Melayu yang telah diteliti. Selain dari pada itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga, baik dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia maupun dalam rangka teori linguistik Nusantara. Oleh karena itu, penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kutai perlu dilakukan.

Dari keterangan di atas, jelas bahwa bahasa Kutai masih perlu diteliti lebih lanjut. Hasil penelitian yang terdahulu masih merupakan gambaran umum. Hasil penelitian tentang morfologi dan sintaksis yang memberi gambaran yang terperinci belum terdapat. Oleh sebab itu, aspek khusus yang mau diteliti ialah morfologi dan sintaksis.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dan mengolah data dan informasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan seksama dari yang sebelumnya tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kutai guna pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini meliputi dua aspek, sebagai berikut.

(1) Morfologi

(a) Jenis morfem

(b) Proses morfologis yang meliputi :

1) afiksasi;

2) reduplikasi; dan

3) komposisi

(c) Proses morfofonologis

(2) Sintaksis

(a) Jenis kata

- (b) Jenis frase
- (c) Jenis klausa
- (d) Jenis kalimat
- (e) Pola kalimat

1.4 Kerangka Teori

Dalam mengolah data untuk dua aspek linguistik ini dipergunakan buku-buku referensi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya model linguistik yang dapat dijadikan pedoman secara memuaskan. Di bawah ini akan dijelaskan kerangka teori yang penting mengenai dua aspek linguistik itu.

(1) Morfologi

Morfologi menyelidiki seluk-beluk struktur kata dan kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan struktur kata (Ramlan, 1978:2) atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Penyusunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi suatu bahasa meliputi kombinasi yang membentuk kata-kata atau bagian kata-kata (Nida, 1957:1).

Morfem adalah bentuk linguistik yang terkecil yang mengandung makna (Nida, 1957:6) atau semua bentuk, baik bentuk bebas maupun bentuk terikat yang tidak dapat dibagi ke dalam bentuk terkecil yang mengandung makna (Bloch dan Trager, 1942:54) atau komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang (Samsuri, 1978:170).

Morfem bahasa Kutai selain mempunyai satu struktur fonologis yang fonemnya banyak dan urutannya tetap seperti morfem *jağur* 'tinju' terdiri dari lima fonem, yaitu *j*, *a*, *g*, *u*, dan *r* dengan fonem *j* di muka sekali dan diikuti oleh fonem lainnya. Beberapa struktur fonologis lainnya ialah *me-*, *m-*, *n-*, *nge-*, *ng-*, dan *ny-* seperti pada *meliat* 'melihat', *mbawa* 'membawa', *nulis* 'menulis', *ngehitung* 'menghitung', *nggasak* 'menggaskan', dan *nyebut* 'menyebut'. Bentuk-bentuk *me-*, *m-*, *n-*, *nge-*, *ng-*, dan *ny-* semuanya merupakan *alomorf* dari morfem *N-*.

(2) Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1978:27) atau cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1978:27). Proses pembentukan kata dalam bahasa Kutai ada tiga macam, yaitu pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pema-jemukan (komposisi).

Pengimbuhan atau afiksasi ialah pembentukan kata dengan jalan pembubuhan imbuhan atau afiks pada suatu bentuk. Bahasa Kutai hanya mengenal dua imbuhan, yaitu awalan dan akhiran seperti *pembayut* 'pemalas' dari kata *bayut* 'malas' yang dapat awalan *pe-*, dan *ndayungkan* 'mendayungkan' dari kata *dayung* mendapat awalan *N-* dan akhiran *-kan*.

Pengulangan atau reduplikasi ialah pembentukan kata dengan jalan pengulangan bentuk dasarnya, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem atau tidak. Hasil pembentukan kata seperti itu disebut kata ulang. Dalam bahasa Kutai kita mengenal pengulangan seluruhnya seperti *gubang-gubang* 'perahu-perahu' dan pengulangan dengan variasi fonem seperti *goal-gael* 'gigi goyah'.

Pemajemukan ialah penggabungan dua kata atau pokok kata menjadi kata baru yang mengandung satu pengertian. Kata yang terjadi dari gabungan kata itu disebut kata majemuk (Ramlan, 1978:46). Kata majemuk dalam bahasa Kutai, misalnya *buah moncong* 'buah mulut' dan *koros kereng* 'kurus kering'.

(3) Pengenalan Morfem

Pengenalan morfem dapat dilakukan dengan cara membanding-bandingkan bagian-bagian yang berulang dan dengan mengadakan deretan morfologis, yaitu menderetkan kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya (Ramlan, 1978:12). Misalnya, dari deretan *teregap*, *diregap*, *beregapan*, dan *meregap* kita mengenal bentuk *regap* yang berulang dan mempunyai pengertian yang sama, yaitu 'pegang'.

(4) Morfofonemik atau Morfofonologi

Morfofonemik atau morfofonologi ialah studi dan deskripsi tentang perubahan-perubahan fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya (Samsuri, 1978:201). Contoh dalam bahasa Kutai, misalnya perubahan-perubahan fonem nasal yang berujud *m*, *ny* di depan fonem *s* seperti *mbeli*, *nebak*, *nyodok*, yang artinya 'membeli', 'melempar', dan 'menyodok'.

(5) Kata

Kata adalah salah satu bentuk linguistik, yaitu bentuk bebas yang paling kecil (Ramlan, 1978:12) atau bentuk bebas yang tidak dapat dibagi ke dalam bentuk-bentuk bebas yang lebih kecil (Bloch dan Trager, 1942:54).

Dalam bahasa Kutai bentuk-bentuk *awak* 'kamu', *etam* 'kita', *koceng* 'kucing' dan *sida* 'beliau' merupakan kata.

Kata dapat terdiri dari sebuah morfem bebas atau paling sedikit sebuah morfem bebas dengan sebuah atau beberapa buah morfem terikat. Yang pertama disebut kata tunggal atau kata dasar, sedangkan yang kedua disebut kata kompleks atau kata turunan. Misalnya, kata *alak* 'ambil', *esot* 'geser', dan *uyung* 'kejar' merupakan kata dasar, sedangkan *pembayut* 'pemalas', *pembual* 'pembual' dan *pencarang* 'tokong ngomong' merupakan kata kompleks atau kata turunan.

(6) Sintaksis

Sintaksis ialah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat (Ramlan, 1976:57). Pembicaraan kombinasi kata-kata menjadi frase dan kalimat (Nida, 1957:1), atau membicarakan analisis mengenai konstruksi yang mencakup bentuk bebas saja (Bloch dan Trager, 1942:71).

(7) Frase

Frase ialah bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat. Bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat disebut klausa (Ramlan, 1956:35). Dapat juga dikatakan bahwa frase adalah kesatuan gramatika yang mengandung arti yang terdiri atas lebih satu kata. Berbeda dari klausa, frase tidak mempunyai subjek dan kata kerja finit (Irmschei, 1972:489).

Berdasarkan hulu atau kepalanya, frase dapat digolongkan atas beberapa macam. Ada frase benda seperti *rumah bese* 'rumah besar', ada frase sifat seperti *habang beneh* 'merah benar', dan frase kerja seperti *molah akal* 'membuat akal'. Pembagian jenis frase lebih lanjut dibicarakan pada bab frase.

(8) Klausa

Selain definisi Ramlan, klausa dapat diartikan sebagai sekelompok kata yang berhubungan yang mengandung subjek dan predikat (Crowel, 1964:77) atau pernyataan penuh yang mengandung subjek dan predikat dengan kata kerja finit (Frank, 1972:222). Misalnya, *pelandok molah akal* 'pelanduk membuat akal' adalah contoh klausa yang mengandung kata kerja *finit*. Pembicaraan klausa lebih lanjut terdapat pada bab klausa.

(9) Kalimat

Kalimat ialah bentuk linguistik yang dibatasi oleh adanya lagu akhir selesai (Ramlan, 1956:51) atau kesatuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Elson dan Pickett, 1969:82), atau satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ajaran itu sudah lengkap (Keraf, 1970:156). Contoh kalimat dalam bahasa Kutai, misalnya *pelandok merahong* 'peladuk meraung'. *Aji Jawa molah akal* 'Aji Jawa membuat akal'.

Kedua kalimat itu di atas dapat diuraikan menjadi dua bagian yang penting ialah *subjek* dan *predikat*.

Subjek ialah sesuatu yang kita percakapkan dan predikat ialah apa yang kita katakan tentang subjek (Fokker, 196:11–12). Subjek dan predikat dapat kita samakan dengan topik dan sebutan pada kalimat deklaratif atau kalimat berita (bandingkan dengan Walker, 1976:8). Subjek berupa berbagai bentuk, yang satu lebih kompleks dari yang lain, tetapi semuanya mengenai suatu ekspresi yang menunjukkan satu kesatuan. Predikat adalah ekspresi yang menghubungkan subjek dengan tindakan atau keadaan atau sifat atau benda atau keterangan. Subjek biasanya frase benda dan predikat frase kerja atau frase lainnya (bandingkan dengan Fromkin dan Rodman, 1974:140). *Aji Jawa moleh akal* terdiri atas subjek atau topik, yaitu *Ali Jawa* dan predikat atau sebutan, yaitu *molah akal*. Akal adalah objek. Akal adalah bagian yang melengkapi kalimat (Mess, 1954:127) atau keterangan predikat yang amat rapat perhubungannya dengan predikat *molah*. Oleh Takdir disebut *pe-lengkap* atau objek (Alisjahbana, 1958:66).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Berdasarkan metode ini data dan informasi dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya untuk dianalisis sehingga diperoleh pemerian morfologi dan sintaksis bahasa Kutai sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan. Data yang diperoleh ditranskripsikan dan diterjemahkan.

(a) Observasi pemakaian bahasa dilakukan terhadap pemakaian bahasa orang di pasar, pelabuhan, kantor, dan sekolah terutama pada waktu istirahat.

(b) Wawancara dan pencatatan.

Wawancara dilakukan terhadap informan utama yang terdiri dari seorang pensiunan Wedana berusia 70 tahun, seorang pensiunan penilik seko-

lah berusia 59 tahun dan pensiunan kepala kantor daerah Departemen pendidikan dan Kebudayaan berusia 58 tahun. Selain informan utama, informan tambahan yang terdiri atas seorang guru SMA berusia 35 tahun, seorang mahasiswa Unmul, dan seorang pelajar SMA Tenggarong juga diwawancarai. Bahasa mereka dicatat, ditranskripsikan, dan diterjemahkan. Semua informan adalah penutur asli bahasa Kutai, penduduk kota Tenggarong.

Pemilihan kota Tenggarong sebagai tempat penelitian didasarkan kepada anggapan bahwa Tenggarong merupakan pusat pemerintahan dari jaman adanya sultan-sultan sampai Tenggarong menjadi kabupaten. Oleh karena itu, bahasa Kutai Tenggarong dapat dianggap sebagai bahasa standar.

Selain dari informan utama dan tambahan, dikumpulkan juga data dari pensiunan Kepala Studio Radio Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai. Data itu berupa cerita rakyat yang ditulis dalam bahasa Kutai. Cerita itu pernah disiarkan lewat radio pemerintah daerah Kabupaten Kutai.

BAB II MORFEM

Morfem bahasa Kutai dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu morfem setengah bebas, dan morfem terikat.

2.1 Morfem Bebas

Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Dalam bahasa Kutai ujud morfem bebas berupa kata tunggal atau kata dasar.

Contoh :

<i>harimaong</i>	'harimau'	<i>buloh</i>	'buluh, bambu'
<i>himba</i>	'rimba'	<i>kelembuai</i>	'siput'
<i>tempatong</i>	'patung'	<i>keham</i>	'riam'
<i>huan</i>	'uban'	<i>langat</i>	'panas'
<i>beneh</i>	'benar'	<i>tohor</i>	'kering, dangkal'
<i>gerece</i>	'cantik'	<i>jenaka</i>	'dusta'
<i>busung</i>	'busung'	<i>potok</i>	'potong'
<i>rahong</i>	'raung, teriak'	<i>telek</i>	'lihat'
<i>ulu</i>	'ejek'	<i>tendak</i>	'hempas'
<i>esot</i>	'geser'	<i>pepal</i>	'pukul'
<i>tuyun</i>	'dorong'	<i>selawe</i>	'dua puluh lima'
<i>gangsal</i>	'lima'	<i>ratus</i>	'ratus'

Dilihat dari banyaknya suku kata morfem bebas bahasa Kutai dapat dibedakan atas morfem bebas bersuku satu, morfem bebas bersuku dua, morfem bebas bersuku tiga, dan morfem bebas bersuku empat.

2.1.1 Morfem Bebas Bersuku Satu

Morfem bebas bersuku satu bahasa Kutai pada umumnya berupa kata panggilan atau seruan partikel, kata singkatan, dan kata depan.

Contoh:

<i>o</i>	'o'	<i>e</i>	'e'	<i>ni</i>	'ini'
<i>yo</i>	'yu'	<i>leh</i>	'leh'	<i>mek</i>	'ibu'
<i>hak</i>	'lah'	<i>dah</i>	'sudah'	<i>mak</i>	'bapak'
<i>he</i>	'he'	<i>tu</i>	'itu'	<i>di</i>	'di'

2.1.2 Morfem Bebas Bersuku Dua

Morfem bebas bersuku dua jumlahnya amat banyak, di bawah ini diemukakan hanya beberapa saja.

Contoh:

<i>adek</i>	'adik'	<i>tedong</i>	'ular'	<i>patok</i>	'potong
<i>awak</i>	'kamu'	<i>tigu</i>	'telur'	<i>depa</i>	'depa'
<i>kanak</i>	'anak'	<i>gubang</i>	'perahu'	<i>jengkal</i>	'jengkal'
<i>lenga</i>	'minyak'	<i>gangan</i>	'sayur'	<i>belek</i>	'belek'
<i>kode</i>	'kera'	<i>himba</i>	'rimba'	<i>ekor</i>	'ekor'

2.1.3 Morfem Bebas Bersuku Tiga

Morfem bebas bersuku tiga jumlahnya lebih sedikit dari morfem bebas bersuku dua.

Contoh:

<i>segala</i>	'semua'	<i>pelandok</i>	'pelanduk'
<i>petuan</i>	'paman'	<i>kesembah</i>	'belalang'
<i>seloar</i>	'celana'	<i>melengong</i>	'termenung'
<i>gerece</i>	'cantik'	<i>tempatong</i>	'patung'
<i>ketinting</i>	'capung'	<i>idabol</i>	'gara-gara'

2.1.4 Morfem Bebas Bersuku Empat

Morfem bebas bersuku empat jumlahnya lebih sedikit dari morfem bebas bersuku tiga.

Contoh:

<i>kemanakan</i>	'kemanakan'	<i>peludahan</i>	'tempolong'
<i>kelembuai</i>	'kelembuai'	<i>kelemai</i>	'kemarin'
<i>harimaong</i>	'harimau'	<i>bekenyawa</i>	'istirahat'
<i>ramania</i>	'gandaria'	<i>keremunting</i>	'keremunting'

2.2 Morfem Setengah Bebas

Kelompok ini terdiri dari sejumlah morfem yang secara gramatikal mempunyai sifat kebebasan seperti halnya dengan bentuk morfem bebas, tetapi selalu digunakan dalam konteksnya dengan morfem lain.

Contoh:

<i>tulak</i>	'dari'	<i>tulak huma</i>	'dari ladang'
		<i>tulak himba</i>	'dari rimba'
		<i>tulak mek</i>	'dari ibu'
<i>ke</i>	'ke'	<i>ke loah</i>	'ke sungai'
		<i>ke pasar</i>	'ke pasar'
		<i>ke muara</i>	'ke muara'
<i>dengan</i>	'dengan'	<i>dengan mek</i>	'dengan ibu'
		<i>dengan mbok</i>	'dengan bibi'
		<i>dengan adek</i>	'dengan adik'
<i>dalam</i>	'dalam'	<i>dalam gubang</i>	'dalam perahu'
		<i>dalam lubang</i>	'dalam lubang'
		<i>dalam rumah</i>	'dalam rumah'
<i>untuk</i>	'untuk'	<i>untuk makan</i>	'untuk makan'
		<i>untuk mbok</i>	'untuk bibi'
		<i>untuk mek</i>	'untuk ibu'
<i>saban</i>	'tiap'	<i>saban hambat</i>	'tiap pagi'
		<i>saban merian</i>	'tiap sore'
		<i>saban urang</i>	'tiap orang'
<i>hak</i>	'lah'	<i>tulak hak</i>	'pergilah'
		<i>tidur hak</i>	'tidurlah'
		<i>alak hak</i>	'ambillah'
<i>ya</i>	'yang'	<i>ya koros</i>	'yang kurus'
		<i>ya gemok</i>	'yang gemuk'
		<i>ya cerdik</i>	'yang cerdik'
<i>aja</i>	'saja'	<i>mulang aja</i>	'pulang saja'
		<i>tulak aja</i>	'pergi saja'
		<i>nangis aja</i>	'nangis saja'

2.3 Morfem Terikat

Morfem yang termasuk kelompok ini ialah semua prefiks dan sufiks beserta kombinasinya.

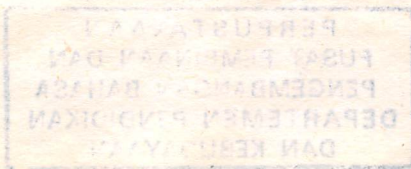
Contoh:

prefiks: *peN-*, *meN-*, *N-*, *be-*, *te-*, *se-*, *ke-*, dan *di-*.

sufiks: *-i*, *-kan*, *-an*, dan *-nya*.

Kombinasi prefiks dan sufiks : *peN-an*, *meN-kan*, *meN-i*, *te-i*,
ke-an, *di-kan*, *di-i*, dan *be-an*.

Uraian pembicaraan mengenai morfen terikat ini terdapat pada bagian morfonologis dan proses morfonologis.



BAB III PROSES MORFONOLOGIS

Proses morfofonologis dalam bahasa Kutai dapat terjadi pada afiksasi akibat pelekatan imbuhan awalan *peN-*, *ameN-*, dan nasalisasi *N-*. Penambahan nasal pada *bd* merupakan gejala yang umum terdapat dalam beberapa bahasa Nusantara.

Contoh dalam bahasa Kutai:

<i>putik</i>	'petik'	<i>pemutik</i>	'pemetik'	- <i>mutik</i>
				'memetik'
<i>basoh</i>	'basuh'	<i>pembasoh</i>	'pembasuh'	- <i>mbasoh</i>
				'membasuh'

Dalam contoh terlihat bahwa bilamana *bd* yang diawali oleh fonem *p* dan *b* mendapat imbuhan awalan *peN-* dan nasalisasi *N-*, fonem *p* berubah menjadi *m*, atau *N-* menjadi *m*.

Perubahan *N-* bergantung kepada fonem awal *bd*.

3.1 Morfofonologi *peN-* + *bd*

- (1) Bilamana *peN-* dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *p* dan *b*, *N* berubah menjadi *m*, kemudian *p* luluh.

<i>potok</i>	'pukul'	<i>pemotok</i>	'pemukul'
<i>pilih</i>	'pilih'	<i>pemilih</i>	'pemilih'
<i>pasong</i>	'pasung'	<i>pemasong</i>	'pemasung'
<i>piyut</i>	'cubit'	<i>pemiyut</i>	'pencubit'
<i>bayut</i>	'malas'	<i>pembayut</i>	'pemalas'
<i>beleh</i>	'sembelih'	<i>pembeleh</i>	'penyembelih'
<i>basoh</i>	'basuh'	<i>pembasoh</i>	'pembasuh'
<i>buka</i>	'buka'	<i>pembuka</i>	'pembuka'

- (2) Bilamana *peN-* dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *t* dan *d*, *N* berubah menjadi *n*, kemudian *t* luluh.

<i>telek</i>	'lihat'	<i>penelek</i>	'penglihat'
<i>tulung</i>	'tolong'	<i>penulung</i>	'penolong'
<i>tarek</i>	'tarik'	<i>penarek</i>	'penarik'
<i>taroh</i>	'taruh'	<i>penaroh</i>	'penaruh'
<i>tebak</i>	'lempar'	<i>penebak</i>	'pelempar'
<i>dadai</i>	'jemur'	<i>pendadai</i>	'penjemur'
<i>dongkong</i>	'jongkok'	<i>pendongkong</i>	'penjongkok'
<i>dengar</i>	'dengar'	<i>pendengar</i>	'pendengar'
<i>dayung</i>	'dayung'	<i>pendayung</i>	'pendayung'
<i>darop</i>	'cuci muka'	<i>pendarop</i>	'pencuci muka'

- (3) Bilamana *peN-* dilekatkan dengan *bd* yang berfonem awal *c*, *j* dan *s*, *N* menjadi *ny*, kemudian *s* luluh.

<i>carek</i>	'robek'	<i>pencarek</i>	'perobek'
<i>codak</i>	'kepal'	<i>pencodak</i>	'pengepal'
<i>cari</i>	'cari'	<i>pencari</i>	'pencari'
<i>coba</i>	'coba'	<i>pencoba</i>	'pencoba'
<i>culas</i>	'culas'	<i>penculas</i>	'penculas'
<i>jagur</i>	'tinju'	<i>penjagur</i>	'petinju'
<i>jejet</i>	'jinjing'	<i>penjejet</i>	'penjinjing'
<i>juluk</i>	'jolok'	<i>penjuluk</i>	'penjolok'
<i>jemor</i>	'jemur'	<i>penjemor</i>	'penjemur'
<i>jebak</i>	'jerat'	<i>penjebak</i>	'penjerat'
<i>sauk</i>	'tangguk'	<i>penyauk</i>	'penangguk'
<i>sudu</i>	'sendok'	<i>penyudu</i>	'penyendok'
<i>sungkup</i>	'tutup'	<i>penyungkup</i>	'penutup'
<i>sanga</i>	'goreng'	<i>penyanga</i>	'penggoreng'
<i>sungkal</i>	'gali'	<i>penyunggal</i>	'penggali'

- (4) Bilamana *peN-* dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *k* dan *g*, *N-* berubah menjadi *ng*, kemudian fonem *k* luluh.

<i>kopek</i>	'kupas'	<i>pengopek</i>	'pengupas'
<i>kepong</i>	'kepong'	<i>pengepong</i>	'pengepung'
<i>kuyung</i>	'buru'	<i>penguyung</i>	'pemburu'
<i>kubur</i>	'kubur'	<i>pengubur</i>	'pengubur'
<i>kemeh</i>	'kencing'	<i>pengemeh</i>	'pengencing'

<i>gius</i>	'gigit'	<i>penggius</i>	'penggigit'
<i>getil</i>	'cubit'	<i>penggetil</i>	'pencubit'
<i>gosok</i>	'gosok'	<i>penggosok</i>	'penggosok'
<i>gantung</i>	'gantung'	<i>penggantung</i>	'penggantung'
<i>gellong</i>	'senggol'	<i>penggelong</i>	'penyenggol'

- (5) Bilamana *peN*- dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal vokal *a*, *i*, *u*, dan *o*, *N*- menjadi *ng*.

<i>awit</i>	'awet'	<i>pengawit</i>	'pengawet'
<i>acum</i>	'hasut'	<i>pengacum</i>	'penghasut'
<i>asuh</i>	'asuh'	<i>pengasuh</i>	'pengasuh'
<i>adu</i>	'adu'	<i>pengadu</i>	'pengadu'
<i>atur</i>	'atur'	<i>pengatur</i>	'pengatur'
<i>ilai</i>	'ayun'	<i>pengilai</i>	'pengayun'
<i>imbuh</i>	'tambah'	<i>pengimbuh</i>	'penambah'
<i>imak</i>	'hina'	<i>pengimak</i>	'penghina'
<i>intip</i>	'intip'	<i>pengintip</i>	'pengintip'
<i>iring</i>	'iring'	<i>pengiring</i>	'pengiring'
<i>ugut</i>	'takut'	<i>pengugut</i>	'penakut'
<i>umban</i>	'uang'	<i>pengumban</i>	'pengangkat'
<i>umpat</i>	'ikut'	<i>pengumpat</i>	'pengikut'
<i>uyung</i>	'kejar'	<i>penguyung</i>	'pengejar'
<i>eroh</i>	'ribut'	<i>pengero</i>	'peribut'
<i>esot</i>	'geser'	<i>pengesot</i>	'penggeser'
<i>osek</i>	'usik'	<i>pengosek</i>	'pengutik'
<i>oceh</i>	'banyak bicara'	<i>pengoceh</i>	'orang yang banyak bicara'

- (6) Bilamana *peN*- dilekatkan dengan *bd* yang berfonem fonem awal *l*, *r*, *m*, dan *n*, *N*- menjadi zero.

<i>langat</i>	'panas'	<i>pelangat</i>	'pemanas'
<i>liur</i>	'air liur'	<i>pelieur</i>	'orang yang sering menge- luarkan air liur'
<i>loco</i>	'lucu'	<i>peloco</i>	'orang yang suka lucu'
<i>rotak</i>	'kotor'	<i>perotak</i>	'pengotor'
<i>regap</i>	'pegang'	<i>peregap</i>	'pemegang'

<i>marah</i>	'marah'	<i>pemarah</i>	'suka marah'
<i>makan</i>	'makan'	<i>pemakan</i>	'suka makan'

3.2 Morf fonologi meN- + bd

Bilamana *meN-* dilekatkan dengan *bd* yang berfonem awal *l, r, m*, dan *n, N-* menjadi zero.

<i>lonco</i>	'loncat'	<i>melonco</i>	'meloncat'
<i>liur</i>	'air liur'	<i>meliur</i>	'mengeluarkan air liur'
<i>langat</i>	'panas'	<i>melangati</i>	'memanasi'
<i>loco</i>	'lucu'	<i>meloco</i>	'melucu'
<i>lucut</i>	'lepas'	<i>melucuti</i>	'melepasi'
<i>rotak</i>	'kotor'	<i>merotaki</i>	'mengotori'
<i>randu</i>	'kelambu'	<i>merandu</i>	'memakai ke- lambu' 'memasang kelambu'
<i>marah</i>	'marah'	<i>memarahi</i>	'memarahi'
<i>masok</i>	'masuk'	<i>memasoki</i>	'memasuki'
<i>mendi</i>	'mandi'	<i>memendikan</i>	'memandikan'
<i>naek</i>	'naik'	<i>menaekkan</i>	'menaikkan'
<i>rame</i>	'rame'	<i>meramekan</i>	'meramaikan'
<i>rasa</i>	'rasa'	<i>merasakan</i>	'merasakan'

3.3 Simulfiks (nasalisasi N-)

- (1) Bilamana *N-* dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *p* dan *b*, *Np* menjadi *m* dan *Nb* menjadi *mb*.

<i>pukat</i>	'pukat'	<i>mukat</i>	'memukat'
<i>pasong</i>	'pasung'	<i>masong</i>	'memasung'
<i>putik</i>	'petik'	<i>mutik</i>	'memetik'
<i>pepal</i>	'pukul'	<i>mepal</i>	'memukul'
<i>potok</i>	'pukul'	<i>motok</i>	'memukul'
<i>bunuh</i>	'bunuh'	<i>mbunuh</i>	'membunuh'
<i>beleh</i>	'sembelih'	<i>mbeleh</i>	'menvembelih'

<i>buka</i>	'buka'	<i>mbuka</i>	'membuka'
<i>beri</i>	'beri'	<i>mberi</i>	'memberi'
<i>beli</i>	'beli'	<i>membeli</i>	'membeli'

- (2) Bilamana *N*— dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *t* dan *d*, *Nt* menjadi *n* dan *Nd* menjadi *nd*.

<i>tebak</i>	'lempar'	<i>nebak</i>	'melempar'
<i>tendak</i>	'hempas'	<i>nendak</i>	'menghempas'
<i>tutuk</i>	'tumbuk'	<i>nutuk</i>	'menumbuk'
<i>tenon</i>	'tenun'	<i>nenon</i>	'menenun'
<i>tepas</i>	'cuci'	<i>nepas</i>	'mencuci'
<i>dongkong</i>	'jongkok'	<i>ndongkong</i>	'menjongkok'
<i>dadai</i>	'jemur'	<i>ndadai</i>	'menjemur'
<i>darop</i>	'cuci muka'	<i>ndarop</i>	'mencuci muka'
<i>dodong</i>	'lelah'	<i>ndodongi</i>	'menyebabkan lelah'

- (3) Bilamana *N*— dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *k* dan *g*, *Nk* menjadi *ng*, dan *Ng* menjadi *ngg*.

<i>kiyau</i>	'panggil'	<i>ngiyau</i>	'memanggil'
<i>kepong</i>	'kepung'	<i>ngepong</i>	'mengepung'
<i>kuyung</i>	'buru'	<i>nguyung</i>	'memburu'
<i>kopek</i>	'kupas'	<i>ngopek</i>	'mengupas'
<i>kubur</i>	'kubur'	<i>ngubur</i>	'mengubur'
<i>gonyeh</i>	'goyah'	<i>nggonyeh</i>	'menggoyah'
<i>gadah</i>	'gaduh'	<i>nggadah</i>	'berbuat gaduh'
<i>goyak</i>	'goyah'	<i>nggoyak</i>	'menggoyah'
<i>gesah</i>	'cerita'	<i>nggesah</i>	'bercerita'
<i>ganti</i>	'ganti'	<i>ngganti</i>	'mengganti'

- (4) Bilamana *N*— dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *j*, *N* menjadi *nj*.

<i>jagur</i>	'tinju'	<i>njagur</i>	'meninju'
<i>jejet</i>	'jinjing'	<i>njejet</i>	'menjinjing'
<i>jaoh</i>	'jauh'	<i>njaoh</i>	'menjauh'
<i>jebak</i>	'jerat'	<i>njebak</i>	'menjerat'
<i>jerang</i>	'masak'	<i>njerang</i>	'memasak'

- (5) Bilamana *N*— dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *c*, *N* menjadi *nc*.

<i>carek</i>	'robek'	<i>ncarek</i>	'merobek'
<i>culas</i>	'culas'	<i>nculas</i>	'berbuat culas'
<i>nonkah</i>	'sangga'	<i>nconkah</i>	'menyangga'

- (6) Bilamana *N*— dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal *s*, *Ns* menjadi *ny*.

<i>sungkup</i>	'tutup'	<i>nyungkup</i>	'menutup'
<i>sabong</i>	'sabung'	<i>nyabong</i>	'menyabung'
<i>singgul</i>	'sesak'	<i>nyinggul</i>	'menyesak'
<i>sanga</i>	'goreng'	<i>nyanga</i>	'menggoreng'
<i>saluk</i>	'pintas'	<i>nyaluk</i>	'memintas'

- (7) Bilamana *N*— dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal vokal *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*, *N* menjadi *ng*.

<i>acum</i>	'hasut'	<i>ngacum</i>	'menghasut'
<i>acan</i>	'terasi'	<i>ngacani</i>	'memberi terasi'
<i>adu</i>	'adu'	<i>ngadu</i>	'mengadu'
<i>alak</i>	'ambil'	<i>ngalak</i>	'mengambil'
<i>angkit</i>	'angkat'	<i>ngangkit</i>	'mengangkat'
<i>ipuk</i>	'benih'	<i>ngipuk</i>	'memberi benih'
<i>ilai</i>	'ayun'	<i>ngilai</i>	'mengayun'
<i>imbuh</i>	'tambah'	<i>ngimbuh</i>	'menambah'
<i>imak</i>	'hina'	<i>ngimak</i>	'menghina'
<i>irik</i>	'irik'	<i>ngirik</i>	'mengirik'
<i>umpat</i>	'ikut'	<i>ngumpati</i>	'mengikuti'
<i>uyung</i>	'kejar'	<i>nguyungi</i>	'mengejar'
<i>uger</i>	'tiang penyangga'	<i>nguger</i>	'memberi tiang penyangga'
<i>umpil</i>	'angkat'	<i>ngumpil</i>	'mengangkat'
<i>umban</i>	'buang'	<i>ngumban</i>	'membuang'
<i>ugut</i>	'takut'	<i>nguguti</i>	'menakuti'
<i>eroh</i>	'ribut'	<i>ngeroih</i>	'berbuat ribut'
<i>esot</i>	'ingsut'	<i>ngesot</i>	'mengisut'

<i>esak</i>	'isak'	<i>ngesak</i>	'mengisak'
<i>endal</i>	'dorong'	<i>ngendal</i>	'mendorong'
<i>osek</i>	'usik'	<i>ngosek</i>	'mengusik'
<i>oceh</i>	'banyak bicara'	<i>ngoceh</i>	'mengoceh'

BAB IV PROSES MORFOLOGIS

Cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain disebut proses morfologis. Peristiwa pembentukan kata itu menimbulkan perubahan-perubahan dalam bentuknya dan berpengaruh terhadap fungsi dan arti kata-kata itu.

Proses morfologis dapat dibedakan atas proses afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan).

Bentuk turunan sebagai akibat proses morfologis itu, dalam tata bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk.

Proses morfologis yang terjadi dalam bahasa Kutai pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan proses morfologis yang terdapat dalam tata bahasa Indonesia. Pada bagian ini secara berturut-turut akan dibicarakan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi bahasa Kutai.

4.1 Afiksasi

4.1.1 Imbuhan (afiks)

Dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu deretan yang mendaf-tarkan kata yang berhubungan bentuk dan artinya, dalam bahasa Kutai da-pat diidentifikasi beberapa imbuhan. Imbuhan itu dibedakan atas 3 kelom-pok, yaitu:

- a. Awalan (prefiks) : *peN-*, *meN-*, *N-*, *be-*, *te-*, *se-*, *di-*, *ke-*.
- b. Akhiran (sufiks) : *-i*, *-kan*, *-an*, *-nya*.
- c. Konfiks : *peN-an*, *meN-kan*, *meN-i*, *te-i*, *ke-an*, *di-kan*, *di-I*, *be-an*

4.1.2 Awalan (prefiks)

(1) Awalan *peN-* pada umumnya berfungsi membentuk kelas kata *Bd* dari kelas kata *KJ* dan *Sf*.

Contoh dari kelas kata *Kj*:

<i>gius</i>	'gigit'	<i>penggius</i>	'penggigit'
<i>tutuk</i>	'tumbuk'	<i>penutuk</i>	'penumbuk'
<i>setut</i>	'tendang'	<i>penyetut</i>	'penendang'
<i>salai</i>	'panggang'	<i>penyalai</i>	'pemanggang'
<i>kebet</i>	'cubit'	<i>pengebet</i>	'pencubit'

Contoh dari kelas kata *Sf*:

<i>bayut</i>	'malas'	<i>pembayut</i>	'pemalas'
<i>pore</i>	'kuat'	<i>pemore</i>	'penguat'
<i>dodong</i>	'lelah'	<i>pendodong</i>	'pelelah'
<i>langat</i>	'panas'	<i>pelangat</i>	'pemanas'
<i>jerot</i>	'keras'	<i>penjerot</i>	'pengeras'
<i>hantuk</i>	'kantuk'	<i>penghantuk</i>	'pengantuk'

Arti yang muncul akibat hubungan *bd* dengan awalan *peN*— dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Bilamana *bd*-nya *Kj*, awalan *peN*— mempunyai arti yang melakukan perbuatan yang disebut *bd*-nya dan menyatakan alat.

Contoh arti yang melakukan perbuatan yang disebut *bd*:

<i>getil</i>	'cubit'	<i>penggetil</i>	'pencubit'
<i>setut</i>	'tendang'	<i>penyetut</i>	'penendang'
<i>gius</i>	'gigit'	<i>penggius</i>	'penggigit'
<i>jual</i>	'jual'	<i>penjual</i>	'penjual'
<i>ukir</i>	'lukis'	<i>pengukir</i>	'pelukis'

Contoh arti yang menyatakan alat yang berhubungan dengan *bd*.

<i>juluk</i>	'jolak'	<i>penjuluk</i>	'penjolak'
<i>jejet</i>	'jinjing'	<i>penjejet</i>	'penjinjing'
<i>kope</i>	'kupas'	<i>pengope</i>	'pengupas'
<i>jawat</i>	'pegang'	<i>penjawat</i>	'pemegang'
<i>sanga</i>	'goreng'	<i>penyanga</i>	'penggoreng'
<i>tutuk</i>	'tumbuk'	<i>penutuk</i>	'penumbuk'
<i>tuyung</i>	'dorong'	<i>penuyung</i>	'pendorong'

- b. Bilamana *bd*-nya *Sf*, awalan *peN*— mempunyai arti menyatakan sesuatu atau orang yang mempunyai sifat dan hal yang berhubungan dengan sifat yang disebut *bd*-nya.

Contoh arti yang menyatakan hal yang berhubungan dengan sifat seperti yang disebut *bd*-nya :

<i>marah</i>	'marah'	<i>pemarah</i>	'pemarah'
<i>gerah</i>	'harus'	<i>penggerah</i>	'penghaus'
<i>busung</i>	'durhaka'	<i>pembusung</i>	'pendurhaka'

(2) Awalan *meN-* dan *N-*

Awalan *meN-* dan *N-* berfungsi membentuk kelas kata *Kj* dari kelas kata *Kj*, *B*, dan *Sf*.

Contoh:

<i>regap</i>	'pegang'	<i>meregap</i>	'memegang'
<i>rumpak</i>	'dobrak'	<i>merumpak</i>	'mendobrak'
<i>liat</i>	'lihat'	<i>meliat</i>	'melihat'
<i>rotan</i>	'rotan'	<i>merotan</i>	'merotan'
<i>loke</i>	'kikir'	<i>meloke</i>	'mengikir'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan awalan *meN-* ialah melakukan sesuatu perbuatan seperti yang disebut *bd*-nya, mengerjakan sesuatu dengan menggunakan alat, mata pencaharian, membuat jadi (lebih), atau menyatakan kausatif.

- a. Bilamana *bd*-nya *Kj*, *meN-* artinya menunjukkan melakukan perbuatan seperti yang disebut *bd*-nya.

Contoh:

<i>polah</i>	'buat'	<i>molah</i>	'membuat'
<i>rumpak</i>	'dobrak'	<i>merumpak</i>	'mendobrak'
<i>tulis</i>	'tuliskan'	<i>nulis</i>	'menulis'
<i>lembur</i>	'simbur'	<i>melembur</i>	'menyimburi'
<i>lentak</i>	'simpan'	<i>melentak</i>	'menyimpan'

- b. Bilamana *bd*-nya *Bd*, *meN-* dan *N-* artinya mengerjakan sesuatu dengan menggunakan alat, mata pencaharian.

Contoh:

<i>kias</i>	'sapu'	<i>ngias</i>	'menyapu'
<i>renda</i>	'renda'	<i>merenda</i>	'merenda'
<i>rotan</i>	'rotan'	<i>merotan</i>	'merotan'
<i>sumpit</i>	'sumpit'	<i>nyumpit</i>	'menyumpit'

c. Bilamana *bd*-nya *Sf*, *meN*- dan *N*- artinya membuat jadi (lebih) atau menyatakan kausatif.

Contoh:

<i>langat</i>	'panas'	<i>melangat</i>	'memanas'
<i>rotak</i>	'kotor'	<i>merotak</i>	'menjadi kotor'
<i>jaoh</i>	'jauh'	<i>njaoh</i>	'menjauh'
<i>remik</i>	'kecil'	<i>meremik</i>	'mengecil'
<i>bayut</i>	'malas'	<i>mbayut</i>	'menjadi malas'
<i>rimbun</i>	'rimbun'	<i>merimbun</i>	'menjadi rimbun'

(3) Awalan *be*-

Awalan *be*- berfungsi membentuk kelas kata *Kj* dari kelas kata *Bd* dan *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan awalan *be*-:

<i>umbak</i>	'ombak'	<i>beumbak</i>	'berombak'
<i>pitis</i>	'uang'	<i>bepitis</i>	'beruang'
<i>seloar</i>	'celana'	<i>beseloar</i>	'bercelana'
<i>tigu</i>	'telur'	<i>betigu</i>	'bertelur'
<i>peloh</i>	'peluh'	<i>bepeloh</i>	'berpeluh'
<i>buru</i>	'buru'	<i>beburu</i>	'berburu'
<i>gutak</i>	'goncang'	<i>begutak</i>	'bergoncang'
<i>gantong</i>	'gantung'	<i>begantong</i>	'bergantung'
<i>dadae</i>	'jemur'	<i>bedadae</i>	'berjemur'
<i>jawat</i>	'pegang'	<i>bejawat</i>	'berpegang'

a. Bilamana *bd*-nya *Bd*, artinya mengambil atau membuat jadi, mempunyai, menggunakan, atau memakai.

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan mengambil jadi atau membuat jadi:

<i>guru</i>	'guru'	<i>beguru</i>	'mengambil jadi guru, ber-guru'
-------------	--------	---------------	---------------------------------

<i>dukun</i>	'dukun'	<i>bedukun</i>	'mengambil jadi dukun; berdukun'
<i>besan</i>	'besar'	<i>bebesan</i>	'menjadi besar'
<i>mintuha</i>	'mertua'	<i>bemintuha</i>	'mengambil jadi menantu'

Contoh pembentukan dengan arti mempunyai:

<i>rambut</i>	'rambut'	<i>berambut</i>	'mempunyai rambut, berambut'
<i>duri</i>	'duri'	<i>beduri</i>	'berduri'
<i>sisa</i>	'sisa'	<i>bersisa</i>	'bersisa'
<i>warna</i>	'warna'	<i>bewarna</i>	'mempunyai warna'
<i>pitis</i>	'uang'	<i>bepitis</i>	'beruang'

Contoh pembentukan dengan arti menggunakan atau memakai:

<i>seloar</i>	'celana'	<i>beseloar</i>	'memakai celana'
<i>serudung</i>	'kerudung'	<i>berserudung</i>	'memakai kerudung'
<i>subang</i>	'subang'	<i>besubang</i>	'memakai subang'
<i>sengkok</i>	'kopiah'	<i>bersengkok</i>	'memakai kopiah'

Contoh pembentukan dengan arti mengeluarkan atau menghasilkan:

<i>tigu</i>	'telur'	<i>betigu</i>	'bertelur'
<i>getah</i>	'getah'	<i>begetah</i>	'mengeluarkan getah'
<i>herak</i>	'tahi'	<i>beherak</i>	'mengeluarkan tahi'
<i>dake</i>	'daki'	<i>bedake</i>	'mengeluarkan daki'
<i>liur</i>	'air liur'	<i>beliur</i>	'mengeluarkan air liur'

- b. Bilamana *bd*-nya *Kj*, artinya menyatakan melakukan suatu perbuatan yang disebut oleh *bd*-nya.

Contoh:

<i>ayun</i>	'ayun'	<i>beayun</i>	'berayun'
<i>buru</i>	'buru'	<i>beburu</i>	'berburu'
<i>gerak</i>	'gerak'	<i>begerak</i>	'bergerak'
<i>baring</i>	'tidur'	<i>bebaring</i>	'berbaring'
<i>dongkong</i>	'jongkok'	<i>bedongkong</i>	'berjongkok'
<i>lari</i>	'lari'	<i>belari</i>	'berlari'

Contoh pembentukan dengan arti mata pencaharian:

<i>huma</i>	'ladang.	<i>behuma</i>	'beladang'
<i>warung</i>	'warung'	<i>bewarung</i>	'berwarung'
<i>toko</i>	'toko'	<i>betoko</i>	'bertoko'

(4) Awalan *te-*

Awalan *te-* berfungsi membentuk kelas kata *Kj* dari kelas kata *B* dan *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan awalan *te-*:

<i>gunting</i>	'gunting'	<i>tegunting</i>	'tergunting'
<i>pancing</i>	'pancing'	<i>tepancing</i>	'terpancing'
<i>jala</i>	'jala'	<i>tejala</i>	'terjala'
<i>jerat</i>	'jerat'	<i>terjerat</i>	'terjerat'
<i>uat</i>	'obat'	<i>teuat</i>	'terobat'
<i>buka</i>	'buka'	<i>tebuka</i>	'terbuka'
<i>duduk</i>	'duduk'	<i>teduduk</i>	'terduduk'
<i>gellong</i>	'senggol'	<i>tegellong</i>	'tersenggol'
<i>goling</i>	'guling'	<i>tegoleng</i>	'terguling'
<i>beli</i>	'beli'	<i>tebeli</i>	'terbeli'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan awalan *te-* ialah tidak disengaja, sekonyong-konyong, sudah di, dapat di. Arti-arti ini dapat disamakan dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia.

a. Contoh pembentukan dengan arti tidak disengaja:

<i>liat</i>	'lihat'	<i>teliat</i>	'terlihat'
-------------	---------	---------------	------------

<i>carek</i>	'robek'	<i>tecarek</i>	'terobek'
<i>rumpak</i>	'tabrak'	<i>terumpak</i>	'tertabrak'
<i>goleng</i>	'guling'	<i>tegoleng</i>	'terguling'
<i>lepas</i>	'lepas'	<i>telepas</i>	'terlepas'

b. Contoh pembentukan dengan arti ulangan atau kesangatan:

<i>isak</i>	'isak'	<i>terisak-isak</i>	'terisak-isak'
<i>pegat</i>	'putus'	<i>terpegat-petat</i>	'terputus-putus'

(5) Awalan *se-*

Awalan *se-* yang dilekatkan pada *bd*, dalam bahasa Kutai dapat disamakan dengan awalan *se-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh pembentukan kata dengan awalan *se-*:

<i>bangkat</i>	'keranjang'	<i>sebangkat</i>	'sekeranjang'
<i>langat</i>	'panas'	<i>selangat</i>	'sepanas'
<i>sudu</i>	'sendok'	<i>sesudu</i>	'sesendok'
<i>jerot</i>	'keras'	<i>sejerot</i>	'sekeras'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan awalan *se-* ialah satu, seluruh atau seisi, sama dengan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Bilamana *bd*-nya *Bd*, artinya satu, seluruh, atau seisi.

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan satu:

<i>pinggan</i>	'piring'	<i>sepinggan</i>	'sepiring'
<i>kerahan</i>	'bakul'	<i>sekerahan</i>	'sebakul'
<i>batang</i>	'batang'	<i>sebatang</i>	'sebatang'
<i>buting</i>	'buah'	<i>sebuting</i>	'sebuah'
<i>urang</i>	'orang'	<i>seurang</i>	'seorang'

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan seluruh atau seisi:

<i>kampong</i>	'kampung'	<i>sekampong</i>	'seisi kampung'
<i>rumah</i>	'rumah'	<i>serumah</i>	'seisi rumah'
<i>gubang</i>	'perahu'	<i>segubang</i>	'seisi perahu'
<i>oto</i>	'mobil'	<i>seoto</i>	'seisi mobil'

b. Bilamana *bd*-nya *Sf*, artinya sama dengan yang disebut *bd*-nya.

Contoh:

<i>gemok</i>	'gemuk'	<i>segemok</i>	'sama gemuknya'
<i>gerece</i>	'cantik'	<i>segerece</i>	'sama cantiknya'
<i>jahat</i>	'jelek'	<i>sejahat</i>	'sama jeleknya'
<i>sugih</i>	'kaya'	<i>sesugih</i>	'sama kayanya'
<i>tuha</i>	'tua'	<i>setua</i>	'sama tuanya'

(6) Awalan *di*-

Awalan *di*- berfungsi membantuk kelas kata *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan awalan *di*-:

<i>tutuk</i>	'tumbuk'	<i>ditutuk</i>	'ditumbuk'
<i>minum</i>	'minum'	<i>diminum</i>	'diminum'
<i>coba</i>	'coba'	<i>dicoba</i>	'dicoba'
<i>pancing</i>	'pancing'	<i>dipancing</i>	'dipancing'
<i>kunci</i>	'kunci'	<i>dikunci</i>	'dikunci'
<i>kias</i>	'sapu'	<i>dikias</i>	'disapu'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan awalan *di*- ialah pekerjaan dilakukan oleh orang ketiga yang disebut *bd*-nya, pekerjaan dilakukan dengan alat yang disebut *bd*-nya.

a. Bilamana *bd*-nya *Kj*, artinya pekerjaan dilakukan oleh orang ketiga. Pada umumnya sama dengan arti awalan *di*- dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>setuk</i>	'tendang'	<i>disetuk</i>	'ditendang'
<i>panggang</i>	'panggang'	<i>dipanggang</i>	'dipanggang'
<i>kepong</i>	'kepong'	<i>dikepong</i>	'dikepong'
<i>buru</i>	'buru'	<i>diburu</i>	'diburu'
<i>gius</i>	'gigit'	<i>digius</i>	'digigit'

b. Bilamana *bd*-nya nama alat (*Bd*), artinya menyatakan pekerjaan itu dilakukan dengan alat itu.

Contoh:

<i>gelepong</i>	'kapur'	<i>digelepong</i>	'dikapur'
<i>sekkek</i>	'kikir'	<i>disekkek</i>	'dikikir'
<i>kias</i>	'sapu'	<i>dikias</i>	'disapu'
<i>parut</i>	'parut'	<i>diparut</i>	'diparut'
<i>sumpit</i>	'sumpit'	<i>disumpit</i>	'disumpit'
<i>sudu</i>	'sendok'	<i>disudu</i>	'disendok'
<i>pukat</i>	'pukat'	<i>dipukat</i>	'dipukat'

(7) Awalan *ke-*

Awalan *ke-* berfungsi membentuk kelas kata *Bil*.

Contoh pembentukan kata dengan awalan *ke-* berarti menyatakan tingkat atau kumpulan:

<i>dua</i>	'dua'	<i>kedua</i>	'kedua'
<i>tiga</i>	'tiga'	<i>ketiga</i>	'ketiga'
<i>empat</i>	'empat'	<i>keempat</i>	'keempat'
<i>lima</i>	'lima'	<i>kelima</i>	'kelima'
<i>selawe</i>	'dua puluh lima'	<i>keselawe</i>	'kedua puluh lima'

4.1.3 Akhiran (sufiks)

(1) Akhiran *-i* berfungsi membentuk kata *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan akhiran *-i*:

<i>tebak</i>	'lempar'	<i>tebaki</i>	'lempari'
<i>jabat</i>	'pegang'	<i>jabati</i>	'pegangi'
<i>sehuar</i>	'celana'	<i>seluari</i>	'pakaikan celana'
<i>rotak</i>	'kotor'	<i>rotaki</i>	'kotori'
<i>parak</i>	'dekat'	<i>paraki</i>	'dekati'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan akhiran *-i* ialah menyatakan perintah.

Contoh pembentukan kata dengan akhiran *-i* dengan arti perintah:

<i>kemeh</i>	'kencing'	<i>kemehi</i>	'kencingi'
<i>langat</i>	'panas'	<i>langati</i>	'panasi'
<i>celap</i>	'basah'	<i>celapi</i>	'basahi'
<i>tama</i>	'masuk'	<i>tamai</i>	'masuk i'
<i>kumut</i>	'selimut'	<i>kumuti</i>	'selimuti'
<i>pepal</i>	'pukul'	<i>pepali</i>	'pukuli'

(2) Akhiran *-kan*

Akhiran *-kan* berfungsi membentuk kelas kata *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan akhiran *-kan*:

<i>angkit</i>	'angkat'	<i>angkitkan</i>	'angkatkan'
<i>naek</i>	'naik'	<i>naekkan</i>	'naikkan'
<i>gellong</i>	'sanggul'	<i>gellongkan</i>	'sanggulkan'
<i>serok</i>	'timba'	<i>serokkan</i>	'timbakan'
<i>rotak</i>	'kotor'	<i>rotakkan</i>	'kotorkan'
<i>jaoh</i>	'jauh'	<i>jaohkan</i>	'jauhkan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan akhiran *-kan* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Bilamana *bd*-nya kelas kata *Bd*, artinya menyuruh mengerjakan dengan menggunakan alat yang disebut *bd*-nya.

<i>serok</i>	'timba'	<i>serokkan</i>	'timbakan'
<i>sekkek</i>	'kikir'	<i>sekkekkan</i>	'kikirkan'
<i>king</i>	'sapu'	<i>kiaskan</i>	'sapukan'

b. Bilamana *bd*-nya kelas kata *Sf*, artinya menyuruh jadikan seperti yang disebut *bd*-nya.

Contoh:

<i>habang</i>	'merah'	<i>habangkan</i>	'merahkan'
<i>langat</i>	'panas'	<i>langatkan</i>	'panaskan'
<i>hitam</i>	'hitam'	<i>hitamkan</i>	'hitamkan'

- c. Bilamana *bd*-nya kelas kata *Kj*, artinya menyuruh kerjakan seperti yang disebut *bd*-nya.

<i>carang</i>	'bicara'	<i>carangkan</i>	'bicarakan'
<i>polah</i>	'buat'	<i>polahkan</i>	'buatkan'
<i>gutak</i>	'goncang'	<i>gutakkan</i>	'goncangkan'
<i>gantong</i>	'gantung'	<i>gantongkan</i>	'gantungkan'
<i>dadae</i>	'jemur'	<i>dadaekan</i>	'jemurkan'

(3) Akhiran *-an*

Akhiran *-an* berfungsi membentuk kelas kata *Bd*.

Fungsi dan arti akhiran *-an* dalam bahasa Kutai pada umumnya sama dengan fungsi dan arti akhiran *-an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh pembentukan kata dengan akhiran *-an*:

<i>kubur</i>	'kubur'	<i>kuburan</i>	'kuburan'
<i>saring</i>	'saring'	<i>saringan</i>	'saringan'
<i>pacu</i>	'pacu'	<i>pacuan</i>	'pacuan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan akhiran *-an* ialah menyatakan tempat, menyatakan alat, dan menyatakan akibat atau hasil.

- a. Contoh pembentukan kata dengan akhiran *-an* yang berarti menyatakan tempat:

<i>kubur</i>	'kubur'	<i>kuburan</i>	'tempat menguburkan'
<i>pacu</i>	'pacu'	<i>pacuan</i>	'tempat berpacu'
<i>basoh</i>	'basuh'	<i>basohan</i>	'tempat membasuh'
<i>gantong</i>	'gantung'	<i>gantongan</i>	'tempat bergantung'
<i>luncat</i>	'loncat'	<i>luncatan</i>	'tempat meloncat'
<i>regap</i>	'pegang'	<i>regapan</i>	'tempat berpegang'

- b. Contoh pembentukan kata dengan akhiran *-an* yang berarti menyatakan alat:

<i>kukur</i>	'kukur'	<i>kukuran</i>	'alat mengukur'
<i>saring</i>	'saring'	<i>saringan</i>	'alat menyaring'
<i>timbang</i>	'timbang'	<i>timbangan</i>	'alat menimbang'

c. Contoh pembentukan kata dengan akhiran *-an* yang berarti menyatakan akibat bekas atau hasil:

<i>pikir</i>	'pikir'	<i>pikiran</i>	'hasil berpikir'
<i>asin</i>	'asin'	<i>asinan</i>	'hasil mengasinkan'
<i>carang</i>	'bicara'	<i>carangan</i>	'hasil berbicara'
<i>polah</i>	'buat'	<i>polahan</i>	'hasil berbuat'
<i>celup</i>	'celup'	<i>celupan</i>	'hasil mencelup'
<i>buru</i>	'buru'	<i>buruan</i>	'hasil berburu'
<i>getil</i>	'cubit'	<i>getilan</i>	'hasil atau bekas mencubit'
<i>gius</i>	'gigit'	<i>giusan</i>	'hasil atau bekas menggigit'

(4) Akhiran *-nya*

Akhiran *-nya* berfungsi membentuk kata *Bd.* Fungsi dan artinya pada umumnya sama dengan fungsi dan arti akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia.

Contoh pembentukan kata dengan akhiran *-nya*:

<i>gerece</i>	'cantik'	<i>gerecenya</i>	'cantiknya'
<i>lodoh</i>	'parah'	<i>lodohnya</i>	'prahnya'
<i>bayut</i>	'malas'	<i>bayutnya</i>	'malasnya'
<i>loco</i>	'lucu'	<i>loconya</i>	'lucunya'
<i>eroh</i>	'riuh'	<i>erohnya</i>	'riuhnya'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan akhiran *-nya* ialah menyatakan benda abstrak.

Contoh:

<i>bentong</i>	'besar'	<i>bentongnya</i>	'besarnya'
<i>parak</i>	'dekat'	<i>paraknya</i>	'dekatnya'
<i>sugih</i>	'kaya'	<i>sugihnya</i>	'kayanya'
<i>langat</i>	'panas'	<i>langatnya</i>	'panasnya'
<i>jaoh</i>	'jauh'	<i>icohnya</i>	'jauhnya'

4.1.4 Konfiks

(1) Konfiks *peN-an* berfungsi membentuk kelas.

Konfiks *peN-an* berfungsi membentuk kelas kata *Bd*.

Contoh pembentukan kata dengan konfiks *peN-an*:

<i>basoh</i>	'basuh'	<i>pembasohan</i>	'pembasuhan'
<i>guru</i>	'guru'	<i>peguruan</i>	'perguruan'
<i>kepong</i>	'kepung'	<i>pengepongan</i>	'pengepungan'
<i>goreng</i>	'goreng'	<i>penggorengan</i>	'penggorengan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan konfiks *peN-an* ialah menyatakan tempat dan menyatakan hasil pekerjaan yang disebut oleh *bd*-nya. Contoh pembentukan dengan arti menyatakan tempat:

<i>guru</i>	'guru'	<i>perguruan</i>	'tempat berguru'
<i>huma</i>	'huna'	<i>pehumaan</i>	'tempat berhuma'
<i>ladang</i>	'ladang'	<i>peladangan</i>	'tempat berladang'
<i>kereng</i>	'kering'	<i>pengerengan</i>	'tempat mengeringkan'

Contoh pembentukan dengan arti menyatakan hasil pekerjaan yang disebutkan oleh *bd*-nya:

<i>kepong</i>	'kepung'	<i>pengepongan</i>	'hasil mengepung'
<i>gulung</i>	'gulung'	<i>penggulungan</i>	'hasil menggulung'
<i>beli</i>	'beli'	<i>pembelian</i>	'hasil membeli'

(2) Konfiks *meN-kan* atau *N-kan* berfungsi membentuk kelas kata *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan konfiks *meN-kan* atau konfiks *N-kan*:

<i>rotak</i>	'kotor'	<i>merotakkan</i>	'mengotorkan'
<i>lali</i>	'lupa'	<i>melalikan</i>	'melupakan'
<i>payong</i>	'payung'	<i>mayongkan</i>	'memayungkan'
<i>sudu</i>	'sendok'	<i>nyudukan</i>	'menyendokkan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan konfiks *meN-kan* atau konfiks *N-kan* ialah menyatakan melakukan pekerjaan yang berobjek dan melakukan pekerjaan untuk orang lain.

Contoh pembentukan dengan arti melakukan pekerjaan yang berobjek:

<i>gugur</i>	'gugur'	<i>nggugurkan</i>	'menggugurkan'
<i>kubur</i>	'kubur'	<i>nguburkan</i>	'menguburkan'
<i>esot</i>	'geser'	<i>ngesotkan</i>	'menggeserkan'
<i>kemmak</i>	'bingung'	<i>ngemakkan</i>	'membingungkan'
<i>jerot</i>	'keras'	<i>njerotkan</i>	'mengeraskan'
<i>mendi</i>	'mandi'	<i>memendikan</i>	'memandikan'
<i>naek</i>	'naik'	<i>menaekkan</i>	'menaikkan'
<i>rame</i>	'ramai'	<i>meramekan</i>	'meramaikan'
<i>lucut</i>	'lepas'	<i>melucutkan</i>	'melepaskan'

Contoh pembentukan dengan arti melakukan pekerjaan untuk orang lain:

<i>payong</i>	'payung'	<i>memayongkan</i>	'memayungkan'
<i>kokor</i>	'kukur'	<i>ngokorkan</i>	'mengukurkan'
<i>pusing</i>	'putar'	<i>musingkan</i>	'memutarakan'
<i>kiyau</i>	'panggil'	<i>ngiyaukan</i>	'memanggilkan'
<i>tepas</i>	'cuci'	<i>nepaskan</i>	'mencucikan'
<i>lembet</i>	'lambat'	<i>melembetkan</i>	'melambatkan'
<i>lentak</i>	'simpan'	<i>melentakkan</i>	'menyimpankan'
<i>regap</i>	'pegang'	<i>meregapkan</i>	'memegangkan'
<i>limbur</i>	'simbur'	<i>melimburkan</i>	'menyimburkan'

(3) Konfiks *meN-i*

Konfiks *meN-i* berfungsi membentuk kelas kata *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan konfiks *meN-i*:

<i>liat</i>	'lihat'	<i>meliat</i>	'melihat'
<i>rotak</i>	'kotor'	<i>merotaki</i>	'mengotori'
<i>naek</i>	'naik'	<i>menaeki</i>	'menaiki'
<i>subang</i>	'subang'	<i>nyubangi</i>	'menyubangi'
<i>bocok</i>	'kelambu'	<i>mbocoki</i>	'mengelambui'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan konfiks *meN-i* ialah memberikan apa yang disebut *bd*-nya, melakukan pekerjaan secara berulang, membuat jadi lebih, dan memakaikan kepada orang lain.

Contoh pembentukan dengan arti memberikan apa yang disebut *bd*-nya:

<i>uat</i>	'obat'	<i>nguati</i>	'mengobati'
<i>gelepong</i>	'tepung'	<i>nggelepongi</i>	'menepungi'
<i>paton</i>	'santan'	<i>matoni</i>	'menyantani'
<i>uyah</i>	'garam'	<i>nguyahi</i>	'menggarami'
<i>lawai</i>	'benang'	<i>melawaii</i>	'membenangi'

Contoh pembentukan dengan arti melakukan pekerjaan secara berulang-ulang atau bersungguh-sungguh:

<i>patok</i>	'patuk'	<i>matoki</i>	'mematuki'
<i>pacul</i>	'tanggal'	<i>maculi</i>	'menanggal'
<i>sugai</i>	'sisir'	<i>ngugai</i>	'menyisiri'
<i>sumpit</i>	'sumpit'	<i>nyumpiti</i>	'menyumpiti'

Contoh pembentukan dengan arti membuat jadi lebih:

<i>lembet</i>	'lambat'	<i>melembeti</i>	'membuat jadi lambat'
<i>besek</i>	'besar'	<i>membeseki</i>	'membuat jadi lebih besar'
<i>bencot</i>	'miring'	<i>membencoti</i>	'membuat jadi lebih miring'
<i>bayut</i>	'malas'	<i>mbayuti</i>	'membuat jadi lebih lebih malas'
<i>kemak</i>	'bingung'	<i>ngemaki</i>	'membuat jadi lebih bingung'
<i>habang</i>	'merah'	<i>ngehabangi</i>	'membuat jadi lebih merah'

Contoh pembentukan dengan arti memakaikan kepada orang lain:

<i>seluar</i>	'celana'	<i>nyeluari</i>	'memakaikan celana'
<i>kalong</i>	'kalung'	<i>ngalongi</i>	'memakaikan kalung'
<i>tajong</i>	'sarung'	<i>najongi</i>	'memakaikan sarung'

<i>payong</i>	'payung'	<i>payongi</i>	'memakaikan payung'
<i>subang</i>	'subang'	<i>nyubangi</i>	'memakaikan subang'

(4) Konfiks *te - i*

Konfiks *te - i* berfungsi membentuk kelas kata *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan kata konfiks *te - i*:

<i>pejah</i>	'padam'	<i>tepejahi</i>	'terpadami'
<i>hindar</i>	'hindari'	<i>tehindari</i>	'terhindari'
<i>jerot</i>	'keras'	<i>tejeroti</i>	'terkerasi'
<i>jaoh</i>	'jauh'	<i>tejaohi</i>	'terjauhi'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan konfiks *te-i* ialah dapat dilakukan menurut *bd*-nya, dikenai perbuatan tidak sengaja.

Contoh pembentukan dengan arti dapat dilakukan menurut *bd*-nya:

<i>pejah</i>	'padam'	<i>tepejahi</i>	'dapat dipadamkan'
<i>lucut</i>	'lepas'	<i>telucuti</i>	'dapat dilepaskan'
<i>regap</i>	'pegang'	<i>teregap</i>	'dapat dipegang'
<i>lucut</i>	'lepas'	<i>telucut</i>	'dapat dilepas'
<i>jual</i>	'jual'	<i>tejual</i>	'dapat dijual'

Contoh pembentukan dengan arti dikenai perbuatan tidak sengaja:

<i>minum</i>	'minum'	<i>terminumi</i>	'terminumi'
<i>rotak</i>	'kotor'	<i>terotaki</i>	'terkotori'
<i>gius</i>	'gigit'	<i>tegiusi</i>	'tergigit'

(5) Konfiks *ke - an*

Konfiks *ke - an* berfungsi membentuk kelas kata *Bd* dari kelas kata *Sf*, dan *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan konfiks *ke - an*:

<i>pore</i>	'kuat'	<i>keporean</i>	'kekuatan'
<i>habang</i>	'merah'	<i>kehabang-</i> <i>habangan</i>	'kemerah- merahan'
<i>raja</i>	'raja'	<i>kerajaan</i>	'kerajaan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan konfiks *ke - an* ialah menyatakan terlalu, menyatakan tempat yang disebut *bd*-nya, agak atau seperti, dan menyatakan keadaan.

Contoh pembentukan dengan arti terlalu:

<i>iaoh</i>	'jauh'	<i>kejaohan</i>	'terlalu jauh'
<i>bentong</i>	'besar'	<i>kebentongan</i>	'terlalu besar'
<i>gerah</i>	'haus'	<i>kegerahan</i>	'terlalu haus'
<i>sugih</i>	'kaya'	<i>kesugihan</i>	'terlalu kaya'
<i>lawas</i>	'lama'	<i>kelawasan</i>	'terlalu lama'

Contoh pembentukan dengan arti menyatakan tempat yang disebut *bd*-nya:

<i>camat</i>	'camat'	<i>kecamatan</i>	'kecamatan'
<i>sultan</i>	'sultan'	<i>kesultanan</i>	'kesultanan'
<i>putri</i>	'putri'	<i>keputrian</i>	'keputrian'

(6) Konfiks *di - kan*

Konfiks *di - kan* yang dilekatkan pada *bd* kelas kata *Kj*, *Bd*, dan *Sf* berfungsi membentuk kelas kata *Kj*.

Fungsi dan arti konfiks *di - kan* dalam bahasa Kutai pada umumnya sama dengan fungsi dan arti konfiks *di - kan* dalam bahasa Indonesia.

Contoh pembentukan kata dengan konfiks *di - kan*:

<i>jelopor</i>	'jatuh'	<i>dijeloporkan</i>	'dijatuhkan'
<i>goleng</i>	'guling'	<i>digolengkan</i>	'digulingkan'
<i>jolor</i>	'julur'	<i>dijolorkan</i>	'dijulurkan'
<i>parak</i>	'dekat'	<i>diparakkan</i>	'didekatkan'
<i>jaoh</i>	'jauh'	<i>dijaohkan</i>	'dijauhkan'

<i>kunci</i>	'kunci'	<i>dikuncikan</i>	'dikuncikan'
<i>sudu</i>	'sendok'	<i>disudukan</i>	'disendokkan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan konfiks *di* – *kan* ialah menyatakan 'dilakukan untuk, dilakukan atau memakai alat seperti disebut *bd*-nya, dijadikan atau dibuat menjadi, dilakukan berulang, serta menguatkan atau melemahkan'.

a. Contoh pembentukan *di* – *kj* – *kan* dengan arti 'dilakukan untuk . . .':

<i>gantong</i>	'gantung'	<i>digantongkan</i>	'digantungkan'
<i>gosok</i>	'gosok'	<i>digosokkan</i>	'digosokkan'
<i>alak</i>	'ambil'	<i>dialakkan</i>	'diambilkan'

b. Contoh pembentukan *di* – *S* – *kan* dengan arti 'dijadikan atau dibuat menjadi':

<i>jaoh</i>	'jauh'	<i>dijaohkan</i>	'dibuat menjadi jauh'
<i>tinggi</i>	'tinggi'	<i>ditinggikan</i>	'dibuat menjadi tinggi'
<i>jerot</i>	'keras'	<i>dijerotkan</i>	'dibuat menjadi keras'
<i>langat</i>	'panas'	<i>dilangatkan</i>	'dibuat menjadi panas'

c. Contoh pembentukan *di* – *Bd* – *kan* dengan arti dilakukan atau memakai alat seperti disebut *bd*-nya:

<i>sarung</i>	'sarung'	<i>disarongkan</i>	'diberi sarung'
<i>sudu</i>	'sendok'	<i>disudukan</i>	'dilakukan dengan sendok atau disendokkan'
<i>kunci</i>	'kunci'	<i>dikuncikan</i>	'dilakukan memakai kunci'

d. Contoh pembentukan *di* – *K* – *kan* dengan arti dilakukan berulang.

<i>pusing</i>	'putar'	<i>dipusing-</i>	'diputar-
		<i>pusingkan</i>	putarkan'
<i>coba</i>	'coba'	<i>dicoba-</i>	'dicoba-
		<i>cobakan</i>	cobakan'
<i>lari</i>	'lari'	<i>dilari-</i>	'dilari-
		<i>larikan</i>	larikan'
<i>pikir</i>	'pikir'	<i>dipikir</i>	'dipikir-
		<i>pikirkan</i>	pikirkan'

Contoh pembentukan dengan arti agak atau seperti:

<i>hitam</i>	'hitam'	<i>kehitam-</i>	'agak hitam'
		<i>hitaman</i>	
<i>habang</i>	'merah'	<i>kehabang-</i>	'agak merah'
		<i>habangan</i>	
<i>kanak</i>	'anak'	<i>kekanak-</i>	'seperti anak-
		<i>kanakan</i>	anak'

Contoh pembentukan dengan arti menyatakan keadaan:

<i>gemok</i>	'gemuk'	<i>kegemokan</i>	'kegemukan'
<i>dodong</i>	'lelah'	<i>kedodongan</i>	'kelelahan'
<i>hali</i>	'bodoh'	<i>kehalian</i>	'kebodohan'
<i>benah</i>	'benar'	<i>kebenahan</i>	'kebenaran'

(7) Konfiks *di - i*

Konfiks *di - i* yang dilekatkan pada *bd*, *Kj*, *Sf*, *Bd*, dan *Bil* berfungsi membentuk kelas kata *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan konfiks *di - i*:

<i>gantong</i>	'gantung'	<i>digantongi</i>	'digantungi'
<i>parak</i>	'dekat'	<i>diparaki</i>	'didekati'
<i>minyak</i>	'minyak'	<i>diminyaki</i>	'diminyaki'
<i>empat</i>	'empat'	<i>diempati</i>	'dijadikan empat'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan konfiks *di - i* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Bilamana *bd*-nya *Kj*, konfiks *di* – *i* mempunyai arti pekerjaan yang dilakukan berulang, menguat, atau melemah.

Contoh:

<i>ingat</i>	'ingat'	<i>diingat-ingati</i>	'diingat-ingati'
<i>pepal</i>	'pukul'	<i>dipepal-pepali</i>	'dipukul-pukuli'
<i>tijak</i>	'injak'	<i>ditijak-tijaki</i>	'diinjak-injaki'
<i>kebet</i>	'cubit'	<i>dikebet-kebeti</i>	'dicubit-cubit'
<i>gantong</i>	'gantung'	<i>digantongi</i>	'digantungi'
<i>jawat</i>	'pegang'	<i>dijawati</i>	'dipegangi'

- c. Bilamana *bd*-nya *Sf*, konfiks *di* – *i* mempunyai arti dikenai oleh *bd*-nya atau dijadikan.

Contoh :

<i>terang</i>	'terang'	<i>diterangi</i>	'diterangi'
<i>parak</i>	'dekat'	<i>diparaki</i>	'didekati'
<i>marah</i>	'marah'	<i>dimarahi</i>	'dimarahi'
<i>halus</i>	'kecil'	<i>dihalusi</i>	'dikecili'

- c. Bilamana *bd*-nya *B*, konfiks *di* – *i* mempunyai arti diberi sesuai dengan *bd*-nya.

Contoh:

<i>uat</i>	'obat'	<i>diuati</i>	'diobati, diberi obat'
<i>minyak</i>	'minyak'	<i>diminyaki</i>	'diberi minyak'
<i>baju</i>	'baju'	<i>dibajui</i>	'diberi baju'

- d. Bilmana *bd*-nya *Bil*, konfiks *di* – *i* mempunyai arti: ditambah atau dijadikan seperti yang disebut *bd*-nya.

Contoh:

<i>empat</i>	'empat'	<i>diempati</i>	'dijadikan empat'
<i>lima</i>	'lima'	<i>dilimai</i>	'dijadikan lima'
<i>enam</i>	'enam'	<i>dienami</i>	'dijadikan enam'

(8) Konfiks *be - an*.

Konfiks *be - an* yang dilekatkan pada *bd*, *Kj*, *Bd*, dan *Sf*, berfungsi membentuk kelas kata *Kj*.

Contoh pembentukan kata dengan konfiks *be - an*:

<i>rumpak</i>	'tabrak'	<i>berumpakan</i>	'bertabrakan'
<i>cebol</i>	'muncul'	<i>becebolan</i>	'bermunculan'
<i>kapal</i>	'kapal'	<i>berkapalan</i>	'berdarmawisata dengan kapal'
<i>lembet</i>	'lambat'	<i>belembetan</i>	'menjadi lambat'
<i>dua</i>	'dua'	<i>beduaan</i>	'berduaan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan konfiks *be - an* ialah saling melakukan seperti yang disebut *bd*, dilakukan oleh beberapa orang, melakukan perbuatan seenaknya atau dengan santai, menjadi seperti yang disebut *bd*-nya, dan menyatakan sesuatu pekerjaan hanya dilakukan oleh jumlah orang tertentu.

a. Bilamana *bd*-nya *Kj*, artinya saling melakukan seperti yang disebut *bd*.

Contoh:

<i>gius</i>	'gigit'	<i>bergiusan</i>	'saling menggigit'
<i>esot</i>	'geser'	<i>beesotan</i>	'saling menggeser'
<i>pepal</i>	'pukul'	<i>bepepalan</i>	'saling memukul'
<i>kiyau</i>	'panggil'	<i>bekiyauan</i>	'saling memanggil'
<i>jawat</i>	'pegang'	<i>bejawatan</i>	'saling berpegang'

b. Bilamana *bd*-nya *Kj*, artinya dilakukan oleh beberapa orang.

Contoh:

<i>tama</i>	'masuk'	<i>betamaan</i>	'banyak yang masuk'
<i>umpat</i>	'ikut'	<i>beumpatan</i>	'banyak yang ikut'
<i>cebol</i>	'muncul'	<i>becebolan</i>	'banyak yang muncul'
<i>lari</i>	'lari'	<i>belarian</i>	'banyak yang lari'

- c. Bilmana *bd*-nya *Bd*, artinya melakukan perbuatan dengan seenaknya atau sambil santai.

<i>kapal</i>	'kapal'	<i>bekapalan</i>	'naik kapal untuk bersantai'
<i>sekolah</i>	'sekolah'	<i>bersekolahan</i>	'bermain sekolah-sekolahan'

- d. Bilmana *bd*-nya *S*, artinya menyatakan menjadi seperti yang disebut *bd*-nya.

Contoh:

<i>beong</i>	'sumbing'	<i>bebeongan</i>	'menjadi sumbing'
<i>carek</i>	'robek'	<i>becarekan</i>	'menjadi robek'
<i>ngeliwak</i>	'mabuk'	<i>bengeliwakan</i>	'menjadi mabuk'
<i>habang</i>	'merah'	<i>behabangan</i>	'menjadi merah'
<i>pore</i>	'besar'	<i>beporean</i>	'menjadi besar'

- e. Bilamana *bd*-nya *Bil*, artinya menyatakan sesuatu pekerjaan dilakukan hanya oleh jumlah orang tertentu seperti yang disebut *bd*-nya.

Contoh:

<i>tiga</i>	'tiga'	<i>betigaan</i>	'hanya bertiga'
<i>empat</i>	'empat'	<i>beempat</i>	'hanya berempat'
<i>lima</i>	'lima'	<i>belimaan</i>	'hanya berlima'

4.2 Reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Kutai adalah perulangan bentuk dasar, sebagian atau seluruhnya, baik dengan variasi maupun tanpa variasi fonem untuk menyatakan pengertian tertentu seperti jamak, terus-menerus, sambil lalu dan berbalas-balasan.

Dalam bahasa kutai terdapat reduplikasi *Bd*, *Kj*, *Sf*, dan *Bil*.

4.2.1 Reduplikasi *Bd*.

Bentuk perulangan seluruhnya berarti menyatakan.

Contoh:

<i>tihang</i>	'tiang'	<i>tihang-tihang</i>	'tiang-tiang'
<i>gubang</i>	'perahu'	<i>gubang-gubang</i>	'perahu-perahu'
<i>sida</i>	'ia'	<i>sida-sida</i>	'mereka'
<i>kedēra</i>	'kursi'	<i>kedēra-kedēra</i>	'kursi-kursi'

Bentuk perulangan seluruhnya – *an* berarti menyatakan:

a. Tidak sesungguhnya, mainan, atau main-main :

<i>mmēk</i>	'ibu'	<i>mmēk-mmēkan</i>	'ibu-ibuan'
<i>mmak</i>	'ayah'	<i>mmak-mmakan</i>	'ayah-ayahan'
<i>anak</i>	'anak'	<i>anak-anakan</i>	'anak-anakan'
<i>kapal</i>	'kapal'	<i>kapal-kapalan</i>	'kapal-kapalan'

b. banyak jenis atau macam.

<i>bunyi</i>	'bunyi'	<i>bunyi-bunyian</i>	'bunyi-bunyian'
<i>daun</i>	'daun'	<i>daun-daunan</i>	'daun-daunan'
<i>puhun</i>	'pohon'	<i>puhun-puhunan</i>	'pohon-pohonan'

Bentuk *be* – perulangan seluruhnya berarti menyatakan banyak macam atau jenis.

<i>hutan</i>	'hutan'	<i>behutan-hutan</i>	'behutan-hutan'
<i>batu</i>	'batu'	<i>bebatu-batu</i>	'berbatu-batu'
<i>sungai</i>	'sungai'	<i>besungai-sungai</i>	'bersungai-sungai'
<i>kuris</i>	'koreng'	<i>berkuris-kuris</i>	'berkoreng-koreng'

4.2.2 Reduplikasi K_j

Bentuk perulangan seluruhnya berarti menyatakan melakukan sesuatu dengan seanyaknya.

Contoh:

<i>mendi</i>	'mandi'	<i>mendi-mendi</i>	'mandi-mandi'
<i>lari</i>	'lari'	<i>lari-lari</i>	'lari-lari'
<i>minum</i>	'minum'	<i>minum-minum</i>	'minum-minum'
<i>makan</i>	'makan'	<i>makan-makan</i>	'makan-makan'

Perulangan seluruhnya dengan mendapat awalan *meN-* atau *N-* berarti melakukan sesuatu berulang kali, tetapi dengan sambil lalu.

Contoh:

<i>alak</i>	'ambil'	<i>ngalak-alak</i>	'mengambil-ambil'
<i>baca</i>	'baca'	<i>mbaca-baca</i>	'membaca-baca'
<i>liat</i>	'lihat'	<i>meliat-liat</i>	'melihat-lihat'
<i>jejet</i>	'jinjing'	<i>njejet-jejet</i>	'menjinjing-jinjing'

Perulangan seluruhnya dengan mendapat awalan *be-*, berarti menyatakan melakukan perbuatan berulang kali, tetapi dengan seenaknya.

Contoh:

<i>raya</i>	'jalan'	<i>beraya-raya</i>	'berjalan-jalan'
<i>luncat</i>	'loncat'	<i>beluncat-luncat</i>	'berloncat-loncat'
<i>pukung</i>	'sembunyi'	<i>berpukung- pukung</i>	'bersembunyi- sembunyi'
<i>keliling</i>	'keliling'	<i>berkeliling- keliling</i>	'berkeliling- keliling'

Perulangan seluruhnya dengan mendapat awalan *be-* dan akhiran *-an* berarti menyatakan melakukan perbuatan yang berbalasan.

Contoh:

<i>uyung</i>	'kejar'	<i>beuyung- uyungan</i>	'berkejar- kejaran'
<i>sodok</i>	'tikam'	<i>besodok- sodokan</i>	'bertikam- tikaman'
<i>tembak</i>	'tembak'	<i>betembak- tembakan</i>	'bertembak- tembakan'
<i>pepal</i>	'pukul'	<i>berpepal- pepalan</i>	'berpukul- pukulan'

Bentuk *di* dengan kombinasi perulangan seluruhnya, baik dengan ditambah dengan akhiran *i* atau *kan* menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan berulang, intensitas, atau kadang-kadang melemah dalam arti pasif.

Bentuk *di-* perulangan seluruhnya.

<i>tarek</i>	'tarik'	<i>ditarek-tarek</i>	'ditarik-tarik'
<i>taksir</i>	'taksir.	<i>ditaksir-taksir</i>	'ditaksir-taksir'
<i>kaput</i>	'tutup'	<i>dikaput-kaput</i>	'ditutup-tutup'
<i>cela</i>	'hina'	<i>dicela-cela</i>	'dihina-hina'

Bentuk *di-* perulangan seluruhnya *-i*.

<i>aku</i>	'aku'	<i>diaku-akui</i>	'diaku-aku'
<i>ingat</i>	'ingat'	<i>diingat-ingati</i>	'diingat-ingat'
<i>rasa</i>	'rasa'	<i>dirasa-rasai</i>	'dirasa-rasa'
<i>liat</i>	'lihat'	<i>diliat-liati</i>	'dilihat-lihat'

Bentuk *di-* perulangan seluruhnya *-kan*.

<i>sorong</i>	'sodor'	<i>disorong-sorong-</i> <i>kan</i>	'disodor-sodor-
<i>tanya</i>	'tanya'	<i>ditanya-tanya-</i> <i>kan</i>	'ditanya-tanya-
<i>tulak</i>	'berangkat'	<i>ditulak-tulak-</i> <i>kan</i>	'diberangkat-
<i>padah</i>	'beri tahu'	<i>dipadah-padah-</i> <i>kan</i>	'berangkatkan'
			'diberitahukan atau dikata-katakan ke- pada orang lain'

Bentuk *te* — perulangan seluruhnya berarti tidak sengaja, intensitas, atau dalam keadaan seperti yang disebut oleh kata dasarnya.

<i>batok</i>	'batuk'	<i>tebatok-batok</i>	'terbatuk-batuk'
<i>gugur</i>	'jatuh'	<i>tegugur-gugur</i>	'terjatuh-jatuh'
<i>kemēh</i>	'kencing'	<i>tekemēh-kemēh</i>	'terkencing-kencing'
<i>potok</i>	'potong'	<i>tepotok-potok</i>	'terpotong-potong'

4.2.3 Reduplikasi Sf

Baik perulangan seluruhnya maupun dengan variasi fonem, perulangan *Sf* menyatakan arti jamak, mengenai jenis atau macamnya.

<i>pendek</i>	'pendek'	<i>pendak-pendak</i>	'pendek-pendek'
<i>gerēcē</i>	'cantik'	<i>gerece-gerece</i>	'cantik-cantik'
<i>renik</i>	'kecil'	<i>renik-renik</i>	'kecil-kecil'
<i>carēk</i>	'robek'	<i>carek-carek</i>	'robek-robek'

Bentuk *be* — perulangan seluruhnya — *an* menyatakan arti saling lebih melebihi seperti yang disebut oleh kata dasarnya.

<i>jaoh</i>	'jauh'	<i>bejaoh-jaohan</i>	'saling melebihi jauhnya'
<i>parak</i>	'dekat'	<i>berparak-parakan</i>	'saling melebihi dekatnya'
<i>pendek</i>	'pendek'	<i>bependek-pendekan</i>	'saling melebihi pendeknya'
<i>habang</i>	'merah'	<i>behabang-habangan</i>	'saling melebihi merahnya'

Bentuk *ke* — perulangan seluruhnya — *an* menyatakan arti agak atau seperti yang disebut oleh kata dasarnya.

<i>hitam</i>	'hitam'	<i>kehitam-hitaman</i>	'kehitam-hitaman'
<i>habang</i>	'merah'	<i>kehabang-habangan</i>	'kemerah-merahan'
<i>kanak</i>	'anak-anak'	<i>kekanak-kanakan</i>	'seperti anak-anak'
<i>bancir</i>	'banci'	<i>kebancir-banciran</i>	'seperti orang banci'
			'agak banci'

Bentuk *se* — perulangan seluruhnya — *nya* menyatakan arti tingkat superlatif.

<i>jahat</i>	'hitam'	<i>sejahat-jahatnya</i>	'sejelek-jeleknya'
<i>gerēcē</i>	'cantik'	<i>segerece-gerecēnya</i>	'secantik-cantiknya'

<i>krongo</i>	'bodoh'	<i>sekrongo-</i> <i>krongonya</i>	'sebodoh- bodohnya'
<i>cerdik</i>	'pintar'	<i>secerdik-</i> <i>cerdiknya</i>	'sepintar- pintar'

4.2.4 Reduplikasi Bil

Perulangan seluruhnya menyatakan arti masing-masing mendapat bagian atau sekaligus sebanyak seperti yang disebutkan oleh kata dasarnya.

<i>dua</i>	'dua'	<i>dua-dua</i>	'masing-masing dua'
			'sekaligus dua'
<i>tiga</i>	'tiga'	<i>tiga-tiga</i>	'masing-masing tiga'
			'sekaligus tiga'
<i>empat</i>	'empat'	<i>empat-empat</i>	'masing-masing empat'
			'sekaligus empat'
<i>lima</i>	'lima'	<i>lima-lima</i>	'masing-masing lima'
			'sekali gus lima'

Bentuk *be-* perulangan seluruhnya *-an* menyatakan arti jumlah yang terbatas seperti yang disebutkan oleh kata dasarnya.

<i>dua</i>	'dua'	<i>bedua-duaan</i>	'hanya berdua'
<i>tiga</i>	'tiga'	<i>betiga-tigaan</i>	'hanya bertiga'
<i>empat</i>	'empat'	<i>beempat-empatan</i>	'hanya berempat'
<i>lima</i>	'lima'	<i>belima-limaan</i>	'hanya berlima'

Bentuk *ke-* perulangan seluruhnya *-nya* menyatakan arti seluruhnya atau semua jumlah.

<i>dua</i>	'dua'	<i>kedua-duanya</i>	'kedua-duanya'
<i>tiga</i>	'tiga'	<i>ketiga-tiganya</i>	'ketiga-tiganya'
<i>empat</i>	'empat'	<i>keempat-empat-</i> <i>nya</i>	'keempat-empat- nya'
<i>lima</i>	'lima'	<i>kelima-lima-</i> <i>nya</i>	'kelima-lima- nya'

4.3 Komposisi

Komposisi atau kata majemuk ialah persenyawaan dua kata atau lebih yang mempunyai suatu pengertian. Kata sebagai unsurnya mungkin merupakan gabungan dua golongan kata yang sejenis atau berlainan jenis.

Di bawah ini dikemukakan kemungkinan gabungan itu yang terdapat dalam bahasa Kutai.

Gabungan *Bd + Bd*

<i>sapu jagat</i>	(sapu, dunia)	'nama meriam'
<i>buah moncong</i>	(buah, mulut)	'buah mulut'
<i>jantung hati</i>	(jantung, hati)	'jantung hati'
<i>butuh enggerongan</i>	(kontol, tenggorokan)	'anak tekak'

Gabungan *Kj + Kj*

<i>tebak tembus</i>	(lempar, tembus)	'terus terang'
<i>banyut mudik</i>	(ke hilir, ke udik)	'hilir mudik'
<i>ke jaba tama</i>	(ke luar, masuk)	'ke luar masuk'
<i>turun naek</i>	(turun, naik)	'turun naik'

Gabungan *Sf + Sf*

<i>koros kereng</i>	(kurus, kering)	'kurung kering'
<i>hitam manis</i>	(hitam, manis)	'hitam manis'
<i>habang muda</i>	(merah, muda)	'merah muda'
<i>bontok pore</i>	(baru, besar)	'sangat bau'
<i>gemok pendek</i>	(gemuk, pendek)	'gemuk pendek'

Gabungan *Bd + Kj*

<i>urang tuha</i>	(orang, tua)	'orang tua'
<i>bini muda</i>	(perempuan, muda)	'istri muda'
<i>buku lali</i>	(tulang, lupa)	'mata kaki'
<i>seloar dalam</i>	(celana, dalam)	'celana dalam'
<i>pisang pegat</i>	(pisang, putus)	'pisang kecil yang rasanya manis'

Gabungan *Bd + Bil*

<i>bulan empat belas</i>	(bulan, empat belas)	'bulan purnama'
--------------------------	----------------------	-----------------

Gabungan *Kr + Bd*

<i>pegat pesapu</i>	(putus, ikat kepala)	'miskin ilmu'
<i>cari muha</i>	(cari, muka)	'cari muka'
<i>pejah matahari</i>	(mati, matahari)	'senja'
<i>timbun pelita</i>	(timbun, pelita)	'menyalakan lampu'
<i>naek bentuha</i>	(naik, mertua)	'berkunjung atau menginap di rumah mertua'

<i>makan hati</i>	(makan, hati)	'makan hati'
-------------------	---------------	--------------

Gabungan *Sf + Bd*

<i>keras kepala</i>	(keras, kepala)	'keras kepala'
<i>teguh hati</i>	(teguh, hati)	'teguh hati'
<i>teguh iman</i>	(teguh, iman)	'teguh iman'
<i>pendak jodoh</i>	(pendek, jodoh)	'pendek jodoh'
<i>panjang umur</i>	(panjang, umur)	'panjang umur'

Gabungan *Sf + Bil*

<i>langat setahun</i>	(panas, setahun)	'kemarau panjang'
-----------------------	------------------	-------------------

Gabungan *Bil + Bd*

<i>Astagona</i>	(delapan, bentuk atau sudut)	'nasi ketan berbentuk seperti bintang pada upacara penganten'
-----------------	------------------------------	---

BAB V JENIS KATA

Berdasarkan sifat atau perilakunya dalam *frase* kalimat, kata dapat dibagi atas beberapa golongan. Berdasarkan sifat atau perilaku dalam *frase* dan kalimat tersebut di atas kata dalam bahasa Kutai dapat dibagi atas beberapa golongan seperti berikut.

5.1. *Kata nominal (N)*, ialah semua kata yang dapat menduduki tempat *subjek* dan *objek*. Golongan kata ini terdiri dari tiga golongan.

(a) Kata benda (*Bd*).

Contoh:

<i>jalik</i>	'tikar'	<i>betek</i>	'buah dada'
<i>pija</i>	'ikan kering'	<i>tumpang</i>	'kodok'
<i>tembako</i>	'tembakau'	<i>tanggar</i>	'tonggak'
<i>jajak</i>	'kue'	<i>saut</i>	'sabut'
<i>jukut</i>	'ikan'	<i>pantau</i>	'sejenis pancing'
<i>perijak</i>	'kemiri'	<i>balacan</i>	'terasi'
<i>colok</i>	'korek api'	<i>tigu</i>	'telur'
<i>pitis</i>	'uang'	<i>dadeh</i>	'sendok nasi'
		<i>gubang</i>	'perahu'

(b) Kata ganti (*Gt*)

Contoh:

<i>aku</i>	'saya'	<i>tu</i>	'itu'
<i>kami</i>	'kami'	<i>ni</i>	'ini'
<i>inya</i>	'ia'	<i>apa</i>	'apa'
<i>etam</i>	'kita'	<i>sapa,</i> <i>siapa</i>	'siapa'

<i>awak</i>	'engkau'
<i>sida</i>	'Ia', 'dia', 'mereka', 'beliau'
<i>awak segala- laan</i>	'kamu sekali- an'

(c) Kata bilangan (Bil)

Contoh:

<i>dua</i>	'dua'	<i>dekit</i>	'sedikit'
<i>kedua</i>	'kedua'	<i>separo</i>	'sebagian'
<i>sebelas</i>	'sebelas'	<i>selawe</i>	'dua puluh lima'
<i>sebuting</i>	'sebuah'	<i>setulang</i>	'sebutir'

5.2 Kata *ajektival* (A) ialah semua kata yang tidak menduduki tempat *subjek* dan *objek*. Golongan kata ini terdiri dari dua golongan.

- (a) Kata sifat (Sf) ialah kata *ajektival* yang dapat didahului oleh *mahut* 'sangat', *lebeh* 'lebih', dan *agak* 'agak'.

Contoh:

<i>bahas</i>	'payah'	<i>pegat</i>	'putus'	<i>bare</i>	'basi'
<i>bentong</i>	'besar'	<i>pereh</i>	'lelah'	<i>pendak</i>	'pendek'
<i>beneh</i>	'benar'	<i>bebal</i>	'bodoh'	<i>pore</i>	'besar'
<i>parak</i>	'dekat'	<i>gerēce</i>	'cantik'	<i>bese</i>	'besar'
<i>bungas</i>	'bagus'	<i>tohay</i>	'surut'	<i>gawal</i>	'senang'
<i>bengis</i>	'kejam'	<i>mahut</i>	'parah'	<i>langat</i>	'panas'
				<i>rotak</i>	'kotor'

- (b) Kata kerja (Kr) ialah kata *ajektival* yang dapat didahului oleh kata *bole* 'boleh'.

Contoh:

<i>tebak</i>	'lempar'	<i>carek</i>	'robek'	<i>kaput</i>	'tutup'
<i>uyung</i>	'kejar'	<i>cetok</i>	'ketuk'	<i>tendak</i>	'tancap'
<i>tuyung</i>	'dorong'	<i>esot</i>	'geser'	<i>potok</i>	'potong'
<i>tijak</i>	'injak'	<i>gius</i>	'gigit'	<i>kokor</i>	'kayuh'/ 'dayung'

<i>pepal</i>	'pukul'	<i>hogo</i>	'ejek'	<i>alak</i>	'ambil'
<i>jagur</i>	'tinju'	<i>kebet</i>	'cubit'	<i>pusing</i>	'putar'
				<i>rumpak</i>	'langgar'

5.3 Kata *partikel* (P), ialah semua kata yang tidak termasuk golongan *nominal* dan *ajektival*. Kata golongan ini dapat dibedakan seperti berikut:

- (a) Kata penjelas (Ps) ialah kata yang di dalam *frase* selalu berfungsi sebagai *atribut* dalam kontruksi *endosentrik* yang *atributif*.

Contoh:

<i>suatu</i>	'suatu'	<i>boleh</i>	'boleh'
<i>segala</i>	'semua'	<i>harus</i>	'harus'
<i>paling</i>	'paling'	<i>dah</i>	'sudah'
<i>sedang</i>	'sedang'	<i>pula</i>	'pula'

- (b) Kata keterangan (Kt) ialah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu *klausa*.

Contoh:

<i>kelemai</i>	'kemarin'	<i>lalu</i>	'kemudian'
<i>malam kendir</i>	'malam nanti'	<i>merian</i>	'sore'
<i>mpai</i>	'besok'	<i>ndya</i>	'nanti'
<i>berentimpai</i>	'lusa'	<i>sek</i>	'sering'
<i>tadi</i>	'tadi'	<i>dah</i>	'sudah'
<i>wayah ini</i>	'sekarang'	<i>hambat</i>	'pagi'
<i>merian mpai</i>	'sore nanti'		

- (c) Kata penanda (Pn) ialah kata yang menjadi *direktor* dalam *konstruksi eksosentrik* yang *direktif*.

Contoh:

<i>kerna</i>	'karena'
<i>ke</i>	'ke'
<i>dari</i>	'dari'
<i>di</i>	'di'

- (d) Kata perangkai (Pr) ialah kata yang berfungsi sebagai *koordinator* dalam *konstruksi endosentrik* yang *koordinatif*.

Contoh:

<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>hingga</i>	'sehingga'
<i>dengan</i>	'dan'
<i>atawa</i>	'atau'
<i>amun</i>	'kalau'

(e) Kata tanya (Tn) ialah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya.

Contoh:

<i>kemana</i>	'kemana'
<i>apabila</i>	'apabila'
<i>macam apa</i>	'bagaimana'
<i>berapa</i>	'berapa'
<i>mengapa</i>	'mengapa'
<i>sapa</i>	'siapa'
<i>di mana</i>	'di mana'

BAB VI TIPE FRASE

Frase dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe eksosentrik. Yang termasuk konstruksi endosentrik bilamana frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya dan yang termasuk konstruksi eksosentrik bilamana frase itu mempunyai fungsi yang tidak sama dengan semua unsur langsungnya.

6.1 Tipe Konstruksi Endosentrik

Tipe konstruksi endosentrik dapat dibedakan atas tipe konstruksi endosentrik yang atributif, koordinatif dan apositif.

Suatu frase dapat dimasukkan ke dalam tipe konstruksi endosentrik yang atributif bilamana frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut unsur pusat dan yang tidak sama disebut atribut.

Contoh:

rambutan habang
'rambutan merah'
sarana matu
'sarang lebah'

lanjung pore-pore
'keranjang besar-besar'
tedong sawah
'ular sawah'

Suatu frase dapat dimasukkan ke dalam tipe konstruksi koordinatif bilamana frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya.

Contoh:

turun dan mbawai
'turun dan membawakan'

pelanduk dengan beruang
'pelanduk dengan beruang'

lari dan betemu
 'lari dan bertemu'
kawa atawa ndik
 'dapat atau tidak'

kesakitan dan kepedihan
 'kesakitan dan kepedihan'

Suatu frase dapat dimasukkan ke dalam tipe konstruksi endosentrik yang apositif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberikan keterangan kepada kata pertama.

Contoh:

rambutan, buah yang nyaman
rahatan masak
 'rambutan buah yang enak
 sedang masak'
pelanduk, lulu halus manung-
gu di bawah
 'pelanduk, binatang kecil
 menunggu di bawah'

Beruang, lulu mekes anak-anaknya
basorak-sorak kesukaan
 'Beruang, binatang buas
 anaknya bersorak-sorak kesukaan'
Beruang, lulu bodo kena
tipu pelandok
 'Beruang, binatang bodoh
 kena tipu pelanduk'

(1) Frase Benda

a. *Bd + Sf*

Terdiri dari *Bd* sebagai
 hulunya diikuti oleh *Sf* seba-
 gai atribut

Contoh :

rumah bentong
 'rumah besar'
aer dingin
 'air dingin'
hutan puga
 'hutan baru'
saloar hitam
 'celana hitam'
beras habang
 'beras merah'

b. *Bd + ya + sf*

Terdiri dari *Bd* sebagai
 hulunya diikuti oleh *Sf* seba-
 gai atribut dengan kata yang
 penanda.

Contoh :

rupa ya gerece
 'rupa yang cantik'
urang yang gemok
 'orang gemuk'
rumput ya kereng
 'rumput yang kering'
kanak yang cerdik
 'anak yang cerdik'
rumah ya parak
 'rumah yang dekat'

rumput kereng
 'rumput kering'
urang bahari
 'orang dahulu'
tigu yang halus
 'telur yang kecil'

gabung ya pore
 'perahu yang besar'
raja ya bese
 'raja yang besar'
manok putih
 'ayam putih'

6.2 Tipe Konstruksi Eksentrik

Tipe ini dapat dibedakan atas dua, yaitu yang objektif dan yang direktif. Frase yang termasuk ke dalam tipe konstruksi eksosentrik ini ialah frase yang mempunyai fungsi yang tidak sama dengan semua unsur langsungnya. Contoh tipe konstruksi eksosentrik yang objektif:

menyapa beruang
 'menegur beruang'
ngumpuli buahnya
 'mengumpul buahnya'
mbawa lanjung
 'membawa keranjang'
negok liurnya
 'meneguk liurnya'

Contoh tipe konstruksi eksosentrik yang direktif:

di hutan rimba
 'di hutan rimba'
di hadapan rumah beruang
 'di hadapan rumah beruang'
ke rebak rambutan itu
 'ke pohon rambutan itu'
ke beruang
 'kepada beruang'

6.3 Struktur Frase

Struktur frase adalah terdiri dari urutan kata atau golongan kata. Sebagai contoh, *sarang matu* 'sarang lebah', kata *sarang* diikuti oleh kata *matu*. Baik *sarang* maupun *matu* termasuk golongan kata benda (*Bd*). Dengan demikian, struktur frase itu menjadi *Bd + Bd*.

6.3.1 Tipe Konstruksi Endosentrik Atributif

(1) Frase Benda

a. *Bd + Sf*

Terdiri dari *Bd* sebagai
hulunya diikuti oleh *Sf*
sebagai atribut.

rumah bentong

'rumah besar'

aer dingin

'air dingin'

hutan puga

'hutan baru'

saloar hitam

'celana hitam'

beras habang

'beras merah'

rumpit kereng

'rumpit kering'

urang bahari

'orang dahulu'

manok putih

'ayam putih'

jukut bese

'ikan besar'

hari langat

'hari panas'

gubang ya pore

'perahu yang besar'

raja ya bese

'raja yang besar'

tigu ya halus

'telur yang kecil'

urang yang jahat

'orang yang jelek'

pelandok ya keronggo

'pelanduk yang jahat'

huma ya jaoh

'landang yang jauh'

kanak halus

'anak kecil'

bembek koros

'bebek kurus'

b. *Bd + ya + Sf*

Terdiri dari *Bd* sebagai
hulunya diikuti oleh *Sf*
sebagai atribut dengan
kata *ya* sebagai penanda.

rupa ya gerece

'rupa yang cantik'

urang ya gemok

'orang yang gemuk'

rumpit ya kereng

'rumpit yang kering'

kanak ya cerdik

'anak yang cerdik'

rumah ya parak

'rumah yang dekat'

mek ya rahatan bekerja

'ibu yang sedang bekerja'

adek ya sudah mendi

'adik yang sudah mandi'

tua ya belum datang

'ua yang belum datang'

mbok ya betulak

'bibu yang berangkat'

pelandok ya nipu

'pelanduk yang menipu'

bembek ya makan rumpit

'kambing yang makan rumpit'

nenek ya tuha
'nenek yang tua'

kanak ya lari
'anak yang lari'

c. *Bd + Kj* aktif

Terdiri dari *Bd* sebagai
hulunya diikuti oleh *Kj*
aktif sebagai atribut
dengan kata *ya* sebagai
penanda. Contoh:

urang ya makan uat
'orang yang makan obat'
Midin ya mulang
'Midin yang pulang'
koyok ya makan jukut
'anjing yang makan ikan'
gangan ya dipolahnya
'sayur yang dibuatnya'
koyok ya ditebaknya
'anjing yang dilemparnya'
tigu ya dimakannya
'telur yang dimakannya'
kode ya diuyungnya
'kera yang dikejanya'
rumah ya dibelinya
'rumah yang dibelinya'
kanak ya dicarinya
'anak yang dicarinya'
saloar ya ditepasnya
'celana yang dicucinya'

d. *Bd + ya + Kj* pasif

Terdiri dari *Bd* sebagai
hulunya diikuti oleh *Kj*
pasif sebagai atribut
dengan kata *ya* sebagai
penanda. Contoh:

aer ya diminumnya
'air yang diminumnya'
jukut ya diselesainya
'ikan yang diselarnya'
lenga ya dibelinya
'minyak yang dibelinya'
lenga delapan botol
'minyak delapan botol'
tepong empat kilo
'tepung empat kilo'
lawai semeter
'benang semeter'
beniak dua belas ekor
'elang dua belas ekor'
koceng sepuluh ekor
'kucing sepuluh ekor'
gangan tujuh piring
'sayur tujuh piring'
kayu sebelas potok
'kayu sebelas potong'

e. *Bd + Bil*

Terdiri dari *Bd* sebagai
hulunya diikuti oleh *Bil*
sebagai atribut.
Contoh:

kanak dua urang
'anak dua orang'
tedong lima ekor
'ular lima ekor'

f. *Bil + Bd*

Terdiri dari *Bil* sebagai
atribut diikuti oleh *Bd*
sebagai hulunya.

Contoh:
tiga ekor bebek
'tiga ekor itik.'
sejengkal tenah
'sejengkal tanah'

seloar enam lembar
 'celana enam lembar'
beberapa meter kaen
 'beberapa meter kain'
empat tulang tigu
 'empat buah telur'
tiga puluh batang puhun
 'tiga puluh batang pohon'
delapan lembar kaen
 'delapan lembar kain'
lima botol lenga
 'lima botol minyak'
delapan belek beras
 'delapan kaleng beras'
tujuh kilo jukut
 'tujuh kilo ikan'
segala urang
 'semua orang'
segala pelandok
 'semua pelanduk'

dua puluh potok kayu
 'dua puluh potong kayu'
kaus betis
 'kaus kaki'
daging payau
 'daging rusa'
bekas betis
 'bekas kaki'
urang kampong
 'orang kampung'
beras karung
 'beras karung'
jukut baong
 'ikan baong'
lenga jelantah
 'minyak jelantah'
urang hutan
 'orang hutan'
tandok payau
 'tanduk rusa'

g. *Bd + Bd*

Terdiri dari *Bd* sebagai
 hulunya diikuti oleh *Bd*
 sebagai atribut.

Contoh:

minyak gas
 'minyak tanah'
gesah sida
 'kisah beliau'
wadah etam
 'tempat kita'
bini Aji Jawa
 'isteri Aji Jawa'
habar awak
 'khabar kamu'
buku sida
 'buku beliau'

h. *Bd + Gt*

Terdiri dari *Bd* sebagai
 hulunya diikuti oleh *Gt*
 sebagai atribut.

Contoh:

huma petuanku
 'ladang pamanku'
 hulunya diikuti oleh *Ps*
 sebagai atribut.
 Contoh:
baek beneh
 'baik benar'
nyaman beneh
 'nyaman benar'
lawas jua
 'lama juga'
bese jua

gubang tu
 'perahu itu'
bembek Midin
 'kambing Midin'
gesah ini
 'cerita ini'
ipar Dullah
 'ipar Dullah'
manok inya
 'ayamnya'
moyang etam
 'nenek moyang kita'

'besar juga'
rotak segalanya
 'baru semuanya'
halus segalanya
 'kecil semuanya'
gemok dikit
 'gemuk sedikit'
pendak dikit
 'pendek sedikit'
halus aja
 'kecil saja'
parak aja
 'dekat saja'

(2) Frase Sifat

a. *Sf + Ps*

Terdiri dari *Sf* sebagai

b. *Ps + Sf*

Terdiri dari *Ps* sebagai atribut diikuti oleh *Sf* sebagai hulunya.

Contoh:

terlalu jaoh
 'terlalu jauh'
terlalu mahal
 'terlalu mahal'
agak baēk
 'agak baik'
agak bese
 'agak besar'
sudah bentong
 'sudah besar'
sudah habang
 'sudah merah'
masih halus
 'masih kecil'
'masih jaoh
 'masih jauh'

jangan lembet
 'jangan lambat'
jangan malas
 'jangan malas'

(3) Frase Kerja

a. *Kj + Ps*

Terdiri dari *Kj* sebagai hulunya diikuti oleh *Ps* sebagai atribut.

Contoh:

mulang aja
 'pulang saja'
ncarang aja
 'bicara saja'
ndengar jua
 'mendengar juga'

mandik lawas

'tidak lama'

mandik rame

'tidak ramai'

njual lagi

'menjual lagi'

tulak hak

'berangkatlah'

bejalan hak

'berjalanlah'

napas dikit

'napas sedikit'

mbaca cepat

'membaca cepat'

nulis lembet

'menulis lambat'

tetawa terus

'tertawa terus'

ngarang terus

'bicara terus'

b. *Ps + Kj*

Terdiri dari *Ps* sebagai atribut diikuti oleh *Kj* sebagai hulunya.

Contoh:

ndak bernyanyi

'akan bernyanyi'

ndak makan

'akan makan'

mbawa jua

'membawa juga'

ngarek lagi

'merobek lagi'

sambel begesah

'sambil bercerita'

sambel bejalan

'sambil berjalan'

mandik mendi

'tidak mandi'

mandik tidur

'tidak tidur'

rahatan datang

'sering datang'

rahatan tulak

'sering pergi'

dah mulang

'sudah pulang'

dah pegi

'sudah pergi'

masih bekerja

'masih bekerja'

masih ncarang

'masih bicara'

lagi begesah

'sedang bercinta'

dedas mulang

'tergesa-gesa pulang'

dedas pergi

'tergesa-gesa pergi'

6.3.2 Tipe Endrosentrik yang Koordinatif

(I) Frase Benda

a. *Bd + Bd*

Terdiri dari *Bd* diikuti oleh *Bd*.

Contoh:

beras jukut

nyamok semut

'beras ikan'
kopi gula
 'kopi gula'
garam lenga
 'garam minyak'
kerbau lembu
 'kerbau sapi'
manok bebek
 'ayam itik'
pelandok beruang
 'pelanduk beruang'
ketinting kelembuai
 'capung kelembuai'
jelawat patin
 'jelawat patin'
gubang kokor
 'perahu dayung'
padi jagung
 'padi jagung'
nangka dan todak
 'nangka dan cempedak'
kuweni dan kesturi
 'kuweni dan kesturi'
manggis dan ramania
 'mangis dan gandaria'
durian dan buah lai
 'durian dan pampakin'
huma dan rapa
 'ladang dan sawah'
rumah dan warong
 'rumah dan warung'
sugai dan toala
 'sisir dan anduk'
lading dan parang
 'pisau dan parang'
sudu dan gangan
 'sendok dan sayur'
mendau dan sumpit
 'mandau dan sumpitan'

'nyamuk semut'

kode lutung

'kera lutung'

koyoh koceng

'anjing kucing'

b. Bd+ Pr + Bd

Terdiri dari *Bd* di-
 ikuti *Bd* dengan ka-
 ta perangkai koordi-
 natornya.

Contoh:

pisang dan limau

'pisang dan limau'

lahung dan mpelam

'lahung dan mempela'

rambai dan langsung

'rambai dan langsung'

sontal dan kelapa

'kecepi dan kelapa'

aku dan awak

'aku dan kamu'

kita dan sida

'tuan dan beliau'

etam dan sida

'kita dan mereka'

kami dan awak

'kami dan kamu'

ini dan itu

'ini dan itu'

sini dan sana

'di sini dan di sana'

Samarinda dan Balikpapan

'Samarinda dan Balikpapan'

Loa Hulu dan Loa Janan

'Loa Hulu dan Loa Janan'

apa dan mana

'apa dan mana'

c. *Gt + Pr + Gt*

Terdiri dari *Gt*
diikuti oleh *Gt* de-
ngan kata perangkai
sebagai koordinator.

siapa dan yang mana
'siapa dan yang mana'
tua dan busu
'ua dan paman'
mak dan mek
'ayah dan ibu'

(2) Frase Sifat

a. *Sf + Pr + Sf*

Terdiri dari *Sf*
dengan kata pe-
rangkai sebagai
koordinatonya.

Contoh:

nyaman dan manis
'nyaman dan manis'
bese dan muda
'besar dan muda'
arajin dan bujur
'rajin dan jujur'
nyaman dan senang
'nyaman dan senang'
merotak dan carek
'kotor dan robek'
bentong dan gemok
'besar dan gemuk'
koros kereng
'kurus kering'
gawal susah
'senang susah'
kuning muda
'kuning muda'
parak jaoh
'dekat jauh'

hali cerdik

'bodoh cerdik'

tinggi gemok

'tinggi gemuk'

habang muda

'merah muda'

poteh bersih

'putih bersih'

banyak dikit

'banyak sedikit'

langat dingin

'panas dingin'

sehat dan gerece

'sehat dan cantik'

hitam dan kuning

'hitam dan kuning'

manis dan harum

'manis dan harum'

tinggi dan luas

'tinggi dan luas'

takut dan gaer

'takut dan khawatir'

gerece dan cerdik

'cantik dan cerdik'

tuha dan jahat

'tua dan jelek'

b. *Sf + Sf*

Terdiri dari *Sf* diikuti
oleh *Sf*.

Contoh:

pore halus

'besar dan kecil'

panjang pendak

'panjang pendek'

hitam manis

'hitam manis'

nulis dan mbaca
 'menulis dan membaca'
nebas dan mbakar
 'menebas dan membakar'
makan dan minum
 'makan dan minum'
betanya dan njawab
 'bertanya dan menjawab'
bejalan dan bekenyawa
 'berjalan dan beristirahat'
njagur dan mepal
 'meninju dan memukul'
tidur dan bangun
 'tidur dan bangun'
meregap dan njawat
 'memegang dan menjabat'
besugai dan begelong
 'bersisir dan berge-
 lung'

(3) Frase Kerja

a. *Kj + Pr + Kj*

Terdiri dari *Kj* diikuti oleh *Kj* dengan kata penghubung sebagai koordinator.

Contoh:

*bepantun dan besengki-
 man*
 'berpantun dan berte-
 kateki'
bernyanyi dan beegal
 'menyanyi dan menari'
bareken dan nggambar
 'berhitung dan meng-
 gambar'

'kopek potok
 'kupas potong'
njerang nyanga
 'masak air menggoreng'
belingkut bekunut
 'berbaring berselimut'
beparak bejaoh
 'mendekat menjauh'
njual mbeli
 'menjual membeli'
datang tulak
 'datang berangkat'

b. *Kj + Kj*

Terdiri dari *Kj* diikuti oleh *Kj*.

Contoh:

bediri bedongkong
 'berdiri menungkung'
dorong tarek
 'dorong tarik'
ndengar ncarang
 'mendengar berbicara'
melihat ndengar
 'melihat mendengar'
mendik bepakaian
 'mandi berpakaian'
nebak mbunuh
 'melempar membunuh'
ndarup bengkurum
 'cuci muka berkumur'

6.3.3 Tipe Konstruksi, Endosentrik yang Apositif

Bd + Bd

Terdiri dari *Bd* diikuti oleh *Bd* sebagai penjelas atau keterangan.

Contoh:

kita, urang Kutai

'kita, orang Kutai'

kami, urang kampung

'kami, orang kampung'

urang laki itu, petuan-an Akhmad

'orang laki-laki itu, paman Akhmad'

Awang Faizal, Bupati Kutai ada dienggarong

'Awang Faizal, bupati Kutai ada dienggarong'

Asur, adek Ino bekerja di Bali

'Asur, adik Ino bekerja di Bali'

pelandok, kawan beruang pelanduk, kawan beruang'

patin tu, jukut sungai patin itu, ikan sungai.

pesut tu, lumba-lumba Mahakam pesut itu, lumba-lumba Mahakam'

mesjid, odah sembahyang mesjid, tempat sembahyang'

beruang, lulu mekes

'beruang, binatang buas'

pelandok lulu halus

'pelanduk, binatang kecil'

rambutan buah nyaman

'rambutan buah nyaman'

mbok Siah, adek mek

'bibu Siah, adik ibu'

kanak bini ya gerece

tu, anak Pak Ibrahim

'anak perempuan yang cantik itu, anak Pak Ibrahim'

Jamal, iparnya Dullah

'Jamal, iparnya Dullah'

6.3.4 Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Direktif

a. *Pn + Bd*

Terdiri dari *Pn* diikuti oleh *Bd* sebagai sumbunya.

Contoh:

di rumah

'di rumah'

dalam gubang

'dalam perahu'

di huma
 'di ladang'
ke pasar
 'ke pasar'
ke muara
 'ke muara'
dengan mek
 'dengan ibu'
dengan mbok
 'dengan bibi'

dalam rumah
 'dalam rumah'
dalam lubang
 'dalam lobang'
tulak pasar
 'dari pasar'
tulak huma
 'dari ladang'
tulak kebon
 'dari kebun'

b. *Pn + Sf*

Terdiri dari *Pn* diikuti oleh *Sf* sebagai sum-
 bunya.

Contoh:

dengan senang
 'dengan senang'
dengan malu-malu
 'dengan malu-malu'
dengan cerdik
 'dengan cerdik'
Karena kecewa
 'karena kecewa'
karena gembira
 'karena gembira'
karena gaer
 'karena khawatir'
amun salah
 'kalau salah'
amun gawal
 'kalau senang'
amun susah
 'kalau susah'
oleh dodong (nya)
 'sebab lelah'
sambel duduk
 'sambil duduk'

oleh sedih (nya)
 'sebab sedih'
oleh jaoh (nya)
 'sebab jauh'

c. *Pn + Kj*

Terdiri dari *Pn* diikuti oleh *Kj* sebagai sumbu-
 nya.

Contoh:

dengan bejalan
 'dengan berjalan'
dengan bekanyawa
 'dengan beristirahat'
dengan makan
 'dengan makan'
sambel ncarang
 'sambil menangis'
sambel ncarang
 'sambil bicara'

amun datang
 'kalau datang'
amun betulak
 'kalau berangkat'
amun betemu
 'kalau bertemu'
karena ncuri
 'karena mencuri'
karena bejalan
 'karena berjalan'
karena mandik datang
 'karena tidak datang'

6.3.5 Tipe Konstruksi Eksosentrik yang Objektif

a. *Kj + Bd*

Terdiri dari *Kj* diikuti oleh *Bd* sebagai objeknya.

Contoh:

molah dosa
 'membuat dosa'
molah petuah
 'membuat petuah'
mbawa kawah
 'membawa kencana besar'
molah rakit
 'membuat rakit'
minum teh
 'minum teh'
molah akal
 'membuat akal'
ngrongoi urang
 'membohongi orang'
nyambong kesah
 'menyambung cerita'
ndapat hasil
 'mendapat hasil'

minum uat
 'minum obat'
bejerang beras
 'menanak beras'
ndengar suara
 'mendengar suara'
ngiyau awak
 'memanggil kamu'
ndengar etam
 'mendengar kita'
ninggalkan kami
 'meninggalkan kami'
melihat kami
 'melihat kami'
nakuti sida
 'menakuti-nakuti mereka'
mberi sida
 'memberi mereka'

mbawa kabar
 'membawa khabar'
ncari pelandok
 'mencari pelanduk'
makai ketopong
 'memakai ketopong'

- b. *Kj + Gt*
 Terdiri dari *Kj* diikuti
 oleh *Gt* sebagai objeknya.
 Contoh:
ncari awak
 'mencari kamu'

ngrongoi kita
 'membohongi tuan'
nyerang kita
 'menyerang kita'
nunggu inya
 'menunggu dia'
nulung inya
 'menolong ia'
nyuruh aku
 'menyuruh aku'

BAB VII JENIS KLAUSA

Ada dua jenis klausa, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan klausa terikat tergantung kepada klausa bebas.

7.1 Klausa Bebas

Berdasarkan jenis kata predikatnya, klausa bebas dapat dibagi atas klausa verbal dan klausa nonverbal.

7.1.1 Klausa Verbal

Klausa verbal predikatnya verba atau kata kerja.

Berdasarkan struktur internalnya, klausa verbal dapat dibagi atas klausa transitif dan klausa intransitif.

7.1.1.1 Klausa Transitif

Klausa transitif mengandung kata kerja transitif, yakni kata kerja yang menghendaki adanya objek.

Dipandang dari sifat hubungan pelaku dan tindakannya, klausa transitif dapat dibedakan atas klausa aktif, klausa pasif, klausa refleksif, dan klausa resiprokal.

7.1.1.1.1 Klausa Aktif

Klausa aktif subjeknya berperan sebagai pelaku.

Contoh :

Busu Hasan betanam limau di Loa Janan

'Paman Hasan bertanam limau di Loa Janan

Sida ya nyuruh saya ngirim surat ini

'Beliau yang menyuruh saya mengirim surat ini'

Kita ya nyuruh supaya saya besekolah
 'Tuan yang menyuruh supaya saya sekolah'
Ndik percaya sida aku mbeli rapa
 'Tidak percaya beliau aku membeli sawah'
Ndik tuan seurang meliat pencuri ngalak barang tu
 'Tidak tuan seorang melihat pencuri mengambil barang itu'
Kami ya merundingkan supaya etam nulung sida
 'Kami yang merundingkan supaya kita menolong beliau'
Ndik sapa tahu mek tu pintar beneh molah tikar
 'Tak diketahui orang ibu itu pandai benar membuat tikar'
Tengah aku tidur Ani ngehabisi gula tu
 'Sedang aku tidur Ani menghabiskan gula itu!
Sapa madahkan mak ngirimkan uat ni
 'Siapa memberi tahukan bapak mengirimkan obat ini'.

7.1.1.1.2 Klausa Pasif.

Klausa pasif subjeknya berperan sebagai penderita.

Contoh:

Awak mandik percaya uat ini dikirim oleh mek
 'Kamu tidak percaya obat ini dikirim oleh bapak'
Kuliat rumah ini sudah dibeli Hasan
 'Kulihat rumah ini sudah dibeli Hasan!
Kenapa awak madahkan aku nebang kayu tu?
 'Mengapa kamu memberi tahukan aku menebang kayu itu?'
Senang beneh aku karena sudah awak bayar utang awak
 'Senang benar aku karena sudah aku bayar hutangku'
Dah disuruh mek kusembelih manok itu
 'Sudah disuruh ibu kusembelih ayam itu'
Ari dulu tu midin diberi mak pitis lima ratus
 'Hari dulu itu Midin diberi ayah uang lima ratus'
Ndik kusangka inumanku ni dak awak gulai
 'Tidak kusangka minumanku ini tidak kamu gulai'
Jangan kita marah, dah ku jual gula kita ni
 'Jangan tuan marah, sudah kujual gula tuan ini'
Dah hari merian baru kerbau tu dilepas sida.
 'Sudah hari kemarin baru kerbau itu dilepas beliau.'
Amun bolon dipepal belon nya ndak ngaku.
 'Kalau belum dipukul.'

7.1.1.1.3 Klausula Refleksif

Klausula refleksif subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

Contoh:

Mandik kuliat inya ngerati pahanya.

'Tidak kulihat ia menyayati pahanya.'

Oleh gilanya inya ncubiti mukanya.

'karena gilanya ia mencubiti mukanya.'

Kan mandik urang tahu aku nggugarkan diriku ke tebing.

'Supaya tidak orang tahu aku menjatuhkan diriku ke tebing.'

Waktu ndik ada ya meliat aku meliat tubuhku.

'Waktu tidak ada yang melihat aku menatap tubuhku.'

Dedas kuliat nenek motok rambutnya sendiri.

'Sering kulihat nenek memotong rambutnya sendiri.'

Amun mandik gila tentu ndiknya ndak nggantung dirinya.

'Kalau tidak gila tentu tidak ia hendak menggantung dirinya.'

Awak sorang nyenangkan hati awak.

'Kamu sendiri menyenangkan hati mu.'

Segala urang tahu peelnya sendiri ya mberi malu dirinya.

'Semua orang tahu kelakuannya sendiri yang memberi malu dirinya.'

Biarpun sakit aku menyawa mendii diriku.

'Walaupun sakit aku sendiri memandikan diriku.'

Sebab ndik ada urang lain harus awak kenyawa nguati penyakit awak.

'Karena tidak ada orang lain harus kamu sendiri mengobati penyakitmu.'

7.1.1.1.4 Klausula Resiprokal

Klausula resiprokal predikatnya atau subjek dan objeknya menyatakan keadaan atau perbuatan berbalas-balasan atau sama dengan *ber - an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

Kanak bini ya bagasak tu saling berongkop.

'Anak perempuan yang berkelahi itu saling menyerang.'

Urang ya kalah bebotor tu besodokan.

'Orang yang kalah berjudi itu bersodokan.'

Segala urang tahu kulawarga Amin dan Midin saling geganti nikah.

'Semua orang tahu keluarga Amin dan Midin saling mengawini.'

Karena pesaka neneknya sempat besodokan mak Ali dengan diang sanaknya.

'Karena pusaka neneknya sempat bersodokan ayah Ali dengan saudaranya.'

Benci aku meliat si Ali saling beludahan dengan si Ita.

'Benci aku melihat si Ali saling meludahi dengan si Ita.'

Kenapa awak biarkan Ali begasak dengan Wawan.

'Mengapa kau biarkan Ali baku hantam dengan Wawan.'

Karena tulang koyok kami berongkop dengan koyak awak.

'Karena tulang anjing kami baku gigit dengan anjingmu.'

Makku beiparan dengan mak si Jalil.

'Ayahku beriparan dengan ayah si Jalil.'

Kami besurak meliat Gafar beuyungan dengan Johan di jalan.

'Kami bersorak melihat Gafar berkejaran dengan Johan di jalan.'

Lawas beneh kami saling becairan dengan Ani.

'Lama benar kami saling mencari dengan Ani.'

Amun ndak awak kupadahi jangan ndak awak berayaan dengan sida sekela-warga.

'Kalau mau kamu kunasehati jangan mau kamu saling berkunjung dengan beliau sekeluarga.'

Terus terang kupadahkan dengan awak aku dedas beganti minjam pitis dengannya.

'Terus terang kukatakan padamu aku sering saling meminjam uang dengannya.'

7.1.1.2 Klausa Intransitif

Klausa intransitif kata kerjanya tidak memerlukan objek.

Contoh:

Aku baru datang di Ulu Mahakam.

'Aku baru datang dari hulu Mahakam.'

Pelandok tidur telentang.

'Pelanduk tidur terlentang.'

Datang lagi penyakit pembayut.

'Datang lagi penyakit pemalas.'

Sungut awak benganga.

'Mulut mu ternganga.'

Aku ndak lari ke hilir.

'Aku hendak lari ke hilir.'

Patik belayar ke laut nuju pusat aer.

'Saya berlayar ke laut menuju pusat air.'

Manok lari terbang.

'Burung lari terbang.'

Landak berdiri

'Landak berdiri.'

Raja gajah merahong.

'Raja gajah berteriak.'

Kami bejalan ke kebun.

'Kami berjalan ke kebun.'

Meknya duduk di rumah.

'Ibunya duduk di rumah.'

Sida belari ke kampung.

'Beliau lari ke kampung.'

Mdik lawas lagi tulak kami ke Samarinda.

'Tidak lama lagi berangkat kami ke Samarinda.'

Banyak urang botor di kampung tu.

'Banyak orang berjudi di kampung itu.'

Ridwan maseh tidur.

'Ridwan masih tidur.'

Nenek dedas bekesah dengan kami.

'Nenek sering bercerita dengan kami.'

7.1.2 Klausa bukan Kata Kerja

Klausa bukan kata kerja berpredikat bukan kata kerja. Klausa ini dapat dibagi atas klausa benda, sifat, atau keterangan.

Klausa sifat predikatnya kata sifat.

7.1.2.1 Sifat atau Keterangan Klausa

Contoh:

Kampungnya jaoh.

'Kampungnya jauh.'

Hidupnya nyaman.

'Hidupnya enak.'

Warnanya hitam.

'Warnanya hitam.'

Kanak bini tu gemok.

'Anak perempuan itu gemuk.'

Beronyat sida bejalan karena jalan licin

'Perlahan-lahan beliau berjalan karena jalan licin.'

Kenohan tu dalam.

'Danau itu dalam.'

Rambutnya habang

'Rambutnya merah.'

Rumahnya bese

'Rumahnya besar.'

Mukanya jahat.

'Mukanya jelek.'

Susah hati pelandok

'Susah hati pelanduk.'

Pelandok kelelahan.

'Pelanduk lelah.'

Panjangnya tiga depa.

'Panjangnya tiga depa.'

Hari sudah barat (mendung).

'Hari sudah mendung.'

Buaya bodo.

'Buaya bodo.'

Pelandok raja di raja hutan.

'Pelanduk raja di raja hutan.'

7.1.2.2 Klausula Benda

Klausula benda atau klausula ekuasional predikatnya kata benda.

Contoh:

Anaknya ya tuha polisi

'Anaknya yang tua polisi.'

Cucunya penghulu.

'Cucunya penghulu.'

Kanak bininya perawat.

'Anak perempuannya perawat.'

Meknya dukun.

'Ibunya dukun.'

Maknya pehuma

'Ayahnya petani.'

Diang sanaknya ulama.

'Saudaranya ulama.'

Adeknya tukang mas.

'Adiknya tukang mas.'

Guru awak segalanya urang Jawa.

'Gurumu semuanya urang Jawa.'

Bininya urang Banjar.

'Isterinya orang Banjar.'

Atap rumah tu sirap.

'Atap rumah itu sirap.'

Adek awak murid S.M.P.

'Adikmu murid S.M.P.'

Datangnya hari Ahad.

'Datangnya hari Minggu.'

Awak saksinya.

'Kamu saksinya.'

Pelandok raja hutan.

'Pelanduk raja hutan.'

Buluh gelagarnya.

'Buluh gelagarnya.'

Buaya raja dalam aer.

'Buaya raja dalam air.'

7.2 Klausa Tidak Bebas

Dipandang dari fungsinya klausa tidak bebas dapat dibedakan atas: klausa benda, klausa sifat, dan klausa keterangan.

7.2.1 Klausa Benda

Klausa benda tidak bebas menduduki posisi dan berfungsi sebagai benda dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Urang ya kalah botor njual huma.

'Orang yang kalah berjudi menjual ladang.'

Mek memaraki urang ya ncuri pitis.

'Ibu mendekati orang yang mencuri uang.'

Urang ya mandik ndengar nasehat tu kena racun.

'Orang yang tidak mendengar nasihat itu kena racun.'

Dah kami padahi kami mandik ndak behutang.

'Sudah kami beri tahu kami tidak hendak berhutang.'

Aku gawal beneh melihat urang ya baik hatinya.

'Aku senang benar melihat orang yang baik hatinya.'

Rizal tahu urang ya ncuri bembé.

'Rizal tahu orang yang mencuri kambing.'

Awak meliat kanak ya nebak koyok.

'Kamu melihat anak yang melempar anjing.'

Inya ngalak ya nya ndaki.

'Ia mengambil yang ia kehendaki.'

Urang ya ncuri manok tu dipepal petuanku.

'Orang yang mencuri ayam itu dipukuli pamanku.'

Inya mandik kawa tidur salah inya.

'Ia tak dapat tidur salah ia.'

7.2.2 Klausula Sifat

Klausula sifat ialah klausula tidak bebas yang menambah informasi tentang benda, kata ganti atau frase benda dalam kalimat yang sama.

Contoh:

Urang ya nyodok Amid dipepali urang kampung.

'Orang yang menusuk Amid dipukuli orang kampung.'

Ya mberi nasehat kanak-kanak tu diang sanak Ilham.

'Yang memberi nasihat anak-anak itu saudaranya Ilham.'

Nenek ya nguati urang ya gila tu dan mati.

'Nenek yang mengobati orang yang gila itu sudah mati.'

Urang ya ndak nolong urang miskin tu petanku.

'Orang yang hendak menolong orang miskin itu pamanku.'

Urang ya makan beluluk tu lain urang kampung kami.

'Orang yang makan beluluk itu bukan orang kampung kami.'

Mbokku ya bekerja di Kota Bangun tu garu.

'Bibiku yang bekerja di Kota Bangun itu guru.'

Nama kampung di Tenggara tu Kampung Melayu.

'Nama kampung di Tenggara itu Kampung Melayu.'

Kanak bini ya meknya urang Banjar diperanakan di Balikpapan.

'Anak perempuan yang ibunya orang Banjar dilahirkan di Balikpapan.'

Bini sida ya sida kawini merian gerece beneh.

'Isteri beliau yang beliau kawini kemarin cantik benar.'

Aku makan nasi bejerang yang aku gawali.

'Aku makan nasi bertanak yang aku senangi.'

7.2.3 Klausula Keterangan

Klausula Keterangan ialah klausula terikat yang berfungsi sebagai keterangan dengan memodifikasi kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan lainnya.

Contoh:

Sudah siap pekerjaanku aku mulang ke Banjarmasin.

'Sudah selesai pekerjaanku aku pulang ke Banjarmasin.'

Kuantarkan awak amun sudah tegar sakit mek ni.

'Kuantarkan kamu kalau sudah sembuh sakit ibu ini.'

Kualak awak amun sudah banyak pitisku kendia.

'Kuambil kamu kalau sudah banyak uangku nanti.'

Kami akan datang amun payu limau segalanya.

'Kami akan datang kalau laku limau semuanya.'

Dah kawin adeknya inya datang ke sini.

'Sudah kawin adiknya ia datang ke sini.'

Petuan dak pegi ke wadahnya dipernakkan.

'Paman hendak pergi ke tempatnya dilahirkan.'

Kubelikan baju awak amun aku menang botor.

'Kubelikan baju kamu kalau aku menang berjudi.'

Mak pegi ke wadah urang naek kapal.

'Bapak pergi ke tempat orang naik kapal.'

Mek datang tulak wadah urang bejual beli.

'Ibu datang dari tempat orang berjual beli.'

Tuà akan pergi ke wadah busu besekolah.

'Ua akan pergi ke tempat paman bersekolah.'

BAB VIII JENIS KALIMAT

Macam atau jenis kalimat ada beberapa macam. Banyak jenis atau macamnya tergantung dari mana kita memandang. Berikut ini penjelasan beberapa jenis kalimat dipandang dari berbagai sudut.

8.1 Kalimat Dipandang dari Jumlah dan Jenis Klausa

Dipandang dari jumlah dan jenis klausa, kalimat terdiri dari kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat.

8.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal atau sederhana terdiri dari satu klausa utama atau bebas tanpa klausa terikat.

Contoh:

Aku sudah bekēsah.

'Aku sudah bercerita.'

Namanya Ali.

'Namanya Ali.'

Urang tu sudah tuha.

'Orang itu sudah tua.'

Sapa namanya (nyamanya) ?

'Siapa namanya?'

Sakitnya bahas.

'Sakitnya sangat.'

Petuannya guru.

'Pamannya guru.'

Nya sampai di dinun.

'Ia sampai di sana.'

Amat mulang ke kampung.

'Amat pulang ke kampung.'

Perutnya lapar.

'Perutnya lapar.'

Pelandok itu berjalan.

'Pelanduk itu berjalan.'

Bungah hatinya.

'Gembira hatinya.'

Panas hati Aji Jawa.

'Panas hati Aji Jawa.'

Pelandok melaha ntimun kita.

'Pelanduk makan mentimun kita.'

Koyaknya ngehumbai pelandok.

'Anjingnya mengejar pelanduk.'

Aji Jawa molah akal.

'Aji Jawa membuat akal.'

Tegar sakitnya.

'Sembuh sakitnya.'

8.1.2 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ialah kombinasi/gabungan dua atau lebih kalimat bebas.

Contoh:

Kujual rapa di Panajam dan kubeli rumah di Tenggarong.

'Kujual sawah di Panajam dan kubeli rumah di Tenggarong.'

Dijerat sida kerbau tu dihuma, habis tu sida tidur di pondok.

'Diikat beliau kerbau itu di ladang, setelah itu beliau tidur di pondok.'

Mek nanam padi, mbok nanam jagung.

'Bu menanam padi, bibi menanam jagung.'

Dedas nya botor, tapi ndik pernah menang.

'Sering ia berjudi, tapi tak pernah menang.'

Pada suatu hari dipasangnya jerat tapi mandik apa-apa didapatnya.

'Pada suatu hari dipasangnya jerat, tetapi tidak apa-apa diperolehnya.'

Anak sida enam urang, segalanya dah belaki-bebini.

'Anak beliau enam orang, semuanya sudah berkeluarga.'

Kampungnya jaoh tulak sini, dan jalan ke situ pun ndik kutahu.

'Kampungnya jauh dari sini, dan jalan ke situ pun tidak kutahu.'

Sugih beneh petuanku tu, tapi ndik beranak.

'Kaya benar pamanku itu, tetapi tidak punya anak.'

Cucu kami tiga puluh urang dan segalanya sehat-sehat.

'Cucu kami tiga puluh orang, dan semuanya sehat-sehat.'

Kakakku bejualan, aku sekolah dan adek behuma.

'Kakakku berjualan, aku sekolah dan adik berhuma.'

Pelandok mulai ngehitung, nya beluncat diatas kepala buaya sa, dua, telu, pelandok sampai ke seberang Mahakam.

'Pelanduk mulai menghitung, ia meloncat di atas kepala buaya satu, dua, tiga pelanduk sampai ke seberang Mahakam.'

Sampai di sini dulu kesahku hambat Ahad, kendia etam sambung lagi.

'Sampai di sini dulu kesahku pagi Minggu, nanti kita sambung lagi.'

Pelandok bejalan tengah malam, perutnya lapar mandik ada lagi urang bejualan nasi goreng.

'Pelanduk berjalan tengah malam, perutnya lapar tidak ada lagi orang menjual nasi goreng.'

Panas hati Aji Jawa, cabutnya bajaknya, lalu dikiaunya koyoknya.

'Panas hati Aji Jawa, dicabutnya parangnya, lalu dipanggilnya anjingnya.'

Sakit hati pelandok, sepaknya kelembuai, lalu tekopak kulit kelembuai sedikit.

'Sakit hati pelanduk, disepaknya kelembuai, lalu terkelupas kulit kelembuai sedikit.'

8.1.3 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa tidak bebas.

Contoh:

Belum lagi berapa jauhnya bejalan di himba diliatnya sabuting lubang.

'Belum lagi berapa jauhnya berjalan di hutan dilihatnya sebuah lobang.'

Dah sampai nya di kampung ditanyai oleh maknya.

'Setelah sampai ia di kampung ditanyai oleh bapaknya.'

Oleh dodongnya borenti nya di tengah jalan.

'Karena lelahnya berhenti ia di tengah jalan.'

Bungah segala sida, karena ndik ada ya ditakuti.

'Gembira semua mereka, karena tidak ada yang ditakuti.'

Oleh sedehnya kanak bini tu, nya nangis sambel ncarang.

'Oleh sedihnya anak perempuan itu, ia menangis sambil bicara.'

Betulak sida dah manok bekuak.

'Berangkat beliau sesudah ayam berkokok.'

Ndik nya mulang, amun belon ndapati ya dindakinya.

'Tidak mau ia pulang, kalau belum mendapat yang dikehendaknya.'

Urang, ya mbeli rapa tu, petuan si Amir.

'Orang yang membeli sawah itu paman si Amir.'

Amun awak berani, kenapa mandik awak lawan?

'Kalau kamu berani, mengapa tidak kamu lawan.'

Habis laher anaknya, tulak nya merantau ke benua ya jaoh.

'Setelah lahir anaknya, berangkat ia merantau ke negeri yang jauh.'

Leh kelakuannya ndik baik, urang mandik gawal.

'Karena kelakuannya tidak baik orang tidak senang.'

Amun sida mandik datang tempo itu, mati aku disodok urang gila.

'Kalau beliau tidak datang waktu itu, mati aku ditusuk orang gila.'

Amun datang kendia nenek tulak di Banjarmasin bebaya etam tulak ke Muara Kaman.

'Kalau datang nanti nenek dari Banjarmasin baru kita berangkat ke Muara Kaman.'

Amun awak mandik kawa, ku ndak mulang aja.

'Kalau kamu tidak dapat, aku hendak pulang saja.'

Ya aku betanya maha, amun awak tahu.

'Yang aku bertanya saja, kalau kamu tahu.'

Parak pejah mata hari, baru pupus kerjaan sida dua laki bini.

'Dekat terbenam mata hari, baru selesai pekerjaan Beliau suami istri.'

Baya ndengar suara tingkilan, nya pergi ke huma Aji Jawa.

'Baru saja mendengar suara tengkilin ia pergi ke ladang Aji Jawa.'

Segala isi hutan himba belukar baek dalam rapa, dalam aer atas puhun tanah, ya halus sampai ya bentong, ya gemok ya koros, asal ada napasnya dibunuhnya dimakannya.

Semua isi hutan rimba belukar baik dalam sawah, dalam air atas pohon tanah, yang kecil sampai yang besar, yang gemuk yang kurus asal ada nafasnya dibunuhnya dimakannya.'

8.2 Kalimat Dipandang dari Kelengkapan Struktur Internal

Kalimat dipandang dari kelengkapan struktur internal atau unsur-unsur pusat yang membentuk kalimat, kalimat dapat dibedakan atas kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna.

8.2.1 Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna pada dasarnya berupa sebuah klausa bebas atau kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari unsur inti, subjek, dan predikat. Contoh:

Langit ndak loros.

'Langit hendak runtuh'

Inya ngecebong di atas aer.

'Ia terjatuh di atas air.'

'Mata cincinku ngceput dalam aer.

'Mata cincinku terjatuh dalam air.'

Si Jali ngesebab di atas lumpur.

'Si Jali terjatuh di atas lumpur.'

Amun awak lulus ujian, kubelikan saloar.

'Kalau kamu lulus ujian kubelikan celana.'

Agak kelumpunan, sapa garang nama mak awak ?

'Agak lupa, siapa gerang nama ibu kamu?'

Ndik lawas nya beuat, tegar nya.

'Tidak lama ia berobat, sembuhlah ia.'

Waktu kami ngetam di huma, pencuri nggasak manok kami.

'Waktu kami mengetam di ladang pencuri menggasak ayam kami.'

Pelandok betemu dengan huma Aji Jawa.

'Pelanduk bertemu dengan ladang Aji Jawa.'

Gawal hak awak meliat ku kejaba aer mata.

'Senanglah kamu melihat aku keluar air mata.'

Bini Aji Jawa nangis tulak di humanya sampai ke rumah.

'Isteri Aji Jawa menangis dan ladangnya sampai ke rumah.'

Sampai di huma Aji Jawa nyuruh koyoknya ngkumbai pelandok.

'Sampai di ladang Aji Jawa menyuruh anjingnya mengejar pelanduk.'

Koyok Aji Jawa belari ngiringi Aji Jawa.

'Anjing Aji Jawa berlari mengiringi Aji Jawa.'

Baya ndengar suara tingkilan nya pegi ke huma Aji Jawa.

'Begitu mendengar suara tingkilan ia pergi ke huma Aji Jawa.'

Aji Jawa molah akal ndak njebak pelandok.

'Aji Jawa membuat akal hendak menjebak pelanduk.'

Malam hari pelandok mandik pegi ke huma Aji Jawa.

'Malam hari pelanduk tidak pergi ke huma Aji Jawa.'

Pelandok kena jebak Aji Jawa, ngesebab nya tama dalam tanah.

'Pelanduk kena jebak Aji Jawa, terjatuh ia masuk dalam tanah.'

8.2.2 Kalimat Tidak Sempurna

Kalimat tidak sempurna pada dasarnya berupa klausa terikat yang tidak bersubjek atau tidak berpredikat atau tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat tidak sempurna mungkin berupa pertanyaan, jawab pertanyaan, perintah, atau seruan.

Contoh:

Mpai!

'Besok!'

Dengan sapa!

'Dengan siapa!'

Kawan!

'Kawan!'

Namanya?

'Namanya?'

Lawas!

'Lama!'

Ndik lawas!

'Tidak lama!'

Sejemat!

'Sebentar!'

Kampung awak!

'Kampung kamu!'

Diang sanak awak!

'Saudara kamu!'

Kerja awak?

'Kerja kamu?'

Bejualan!

'Berjualan!'

Di kampung!

'Di kampung!'

Jangan banyak carang

'Jangan banyak bicara!'

Ooo pelandok!

'Ooo pelanduk!'

O, Aji Jawa!

'O, Aji Jawa!'

Pencuri!

'Pencuri!'

Pepal!

'Pukul!'

Segala binatang!

'Semua binatang!'

Payau!

'Rusa!'

Berok!

'Beruk!'

Engkunang!

'Kunang-kunang!'

Trada pun

'Tidak (ada) tuanku!'

Baek hak!

'Baik lah!'

8.3 Kalimat Dipandang dari Jenis Kata Predikatnya.

Dipandang dari jenis kata predikatnya kalimat dapat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat tidak verbal.

8.3.1 Kalimat Verbal

Kalimat verbal dapat dibedakan atas kalimat verbal transitif dan kalimat verbal intransitif.

8.3.1.1 Kalimat Verbal Transitif

Kalimat verbal transitif berupa kalimat verbal yang predikat verbalnya atau kerjanya memerlukan objek.

Contoh:

Pelandok nggasak entimun Aji Jawa.

'Pelanduk menggasak timun Aji Jawa.'

Aji Jawa ncabut buyaknya.

'Aji Jawa mencabut parangnya.'

Koyoknya ngehumbai pelandok.

'Anjingnya mengejar pelanduk.'

Aku ndak masang tgongkop.

'Aku hendak memasang perangkap.'

Pelandok ngelilingi tongkop.

'Pelanduk mengelilingi perangkap.'

Pelandok ngangkit tongkop, tapi mandik dapat.

'Pelanduk mengangkat perangkap, tapi tidak dapat.'

Pelandok ngehabisi makanan dalam campah.

'Pelanduk menghabiskan makanan dalam niru.'

Aji Jawa meliat pelandok mati.

'Aji Jawa melihat pelanduk mati.'

Aji Jawa mberi kita daging.

'Aji Jawa memberi tuan daging.'

Aji Jawa nggali lubang.
 'Aji Jawa menggali lubang.'
Aji Jawa mbawa bujak.
 'Aji Jawa membawa parang.'
Aji Jawa mbunuh kijang.
 'Aji Jawa membunuh kijang.'
Sida makan daging kijang.
 'Beliau makan daging kijang.'
Buaya merongkop betis pelandok.
 'Buaya menggigit kaki pelanduk.'
Pelandok ngerongoi buaya.
 'Pelanduk membohongi buaya.'
Pelandok ngehitungi buaya.
 'Pelanduk menghitung buaya.'

8.3.1.2 Kalimat Verbal Intransitif

Kalimat verbal intransitif berupa kalimat verbal yang predikat verbalnya atau kerjanya tidak memerlukan objek.

Contoh:

Aku baru datang di ulu sungai.
 'Aku baru datang dari hulu sungai.'
Pelandok tidur telentang sungutnya benganga.
 'Pelanduk tidur terlentang mulutnya ternganga.'
Sungut awak benganga
 'Mulut kamu ternganga.'
Aku ndak lari ke hilir.
 'Aku hendak lari ke hilir.'
Sida pegi ke wadah pelandok.
 'Beliau pergi ke tempat pelanduk.'
Pelandok tama dalam lanjong.
 'Pelanduk masuk dalam keranjang.'
Pelandok duduk parak Aji Jawa.
 'Pelanduk duduk dekat Aji Jawa.'
Pelandok lalu berdiri.
 'Pelanduk lalu berdiri.'
Tangan beluncat bepukung tama dalam pusat Aji Jawa.
 'Tangan meloncat bersembunyi dalam pusat Aji Jawa.'

Lalu tungau lari beturunan pada pusat Aji Jawa.

'Lalu tungau lari turun dari pusat Aji Jawa.'

Bini Aji Jawa mulai nangis.

'Isteri Aji Jawa mulai menangis.'

Burung Pak Baru terbang tinggi melayang di awan putih.

'Burung Pak Baru terbang tinggi melayang di awan putih.'

Lalu raja gajah merahong.

'Lalu raja gajah meraung.'

Lebeh baek etam lari jaoh.

'Lebih baik kita lari jauh.'

Sida ndak bekesah.

'Beliau hendak bercerita.'

Engkunang sudah tulak siang tadi.

'Kunang-kunang sudah berangkat siang tadi.'

Pelandok mulai belari tulak ke hilir.

'Pelanduk mulai berlari pergi ke hilir.'

8.3.2 Kalimat Tidak verbal

Kalimat tidak verbal berupa kalimat yang predikatnya bukan verbal atau kata kerja.

Contoh:

Ketua urang utan.

'Ketua orang hutan.'

Wakil ketua berok.

'Wakil ketua beruk.'

Penulis beruang.

'Penulis beruang.'

Konsumsi bai

'Konsumsi babi.'

Penerangan engkunang.

'Penerangan kunang-kunang.'

Aku ni sudah dodong.

'Aku ini sudah lelah.'

Pelandok kalah.

'Pelanduk kalah.'

Aku mandik percaya.

'Aku tidak percaya.'

Kelembuai menang.

'Kelembuai menang.'

Panitia serong.

'Panitia curang.'

Saksi julung-julung.

'Saksi julung-julung.'

Pelandok sakit hati.

'Pelanduk sakit hati.'

Kulit kelembuai tekopek sedikit.

'Kulit kelembuai terkelupas sedikit.'

Tanda bekas betis pelandok nyepa.

'Tanda bekas kaki pelanduk menendang.'

Pikiran pelandok ya jahat tu ada paedahnya.

'Pikiran pelanduk yang jelek itu ada faedahnya.'

Pelandok selamat lagi.

'Pelanduk selamat lagi.'

Lebar lubang tu tiga depa.

'Lebar lubang itu tiga depa.'

Panjangnya tiga depa jua.

'Panjangnya tiga depa juga.'

Aku takut busung.

'Aku takut busung.'

Pelandok kekenyangan.

'Pelanduk kekenyangan.'

8.4 Kalimat Dipandang dari Ada Tidaknya Unsur Ingkar

Dipandang dari ada tidaknya unsur ingkar pada frase verbal utamanya, kalimat dibedakan atas kalimat afirmatif dan kalimat negatif.

8.4.1 Kalimat Afirmatif

Kalimat afirmatif berupa kalimat yang pada frase verbal utamanya tidak terdapat unsur ingkar atau menyangkal.

Contoh:

Urang kenohan pintar-pintar begubang.

'Orang danau pandai-pandai berperahu.'

Urang kampong banyak ya batanam jagung.'

'Orang kampung banyak yang bertanam jagung.'

Sida dah betulak segalanya ke Kotabangun.

'Mereka sudah berangkat semuanya ke Kotabangun.'

Petuan Nio datang tulak di Jawa.

'Paman Nio datang dari Jawa.'

Mboknya ngolah tikar wayah ini.

'Bibinya membuat tikar waktu ini.'

Di Tenggarong kami bejualan beras.

'Di Tenggarong kami berjualan beras.'

Khamid nulis surat ke petuannya di Balikpapan.

'Khamid menulis surat ke pamannya di Balikpapan.'

Empainya Aji Jawa molah akal ndak njebak pelandok.

'Besoknya Aji Jawa membuat akal hendak menjebak pelanduk.'

Mandik lawas pelandok tembus ke huma Aji Jawa.

'Tidak lama pelanduk menembus ke ladang Aji Jawa.'

Pelandok kelelahan.

'Pelanduk kecapaian.'

Lalu pelandok duduk parak capah.

'Lalu pelanduk duduk dekat niru.'

Pelandok ngehabisi makanan dalam capah.

'Pelanduk menghabiskan makanan dalam niru.'

Kekayaanku kuberikan segalanya dengan berenga.

'Kekayaanku kuberikan semuanya kepada lalat besar.'

Aku ni ndak mati.

'Aku ini hendak mati.'

Matiku mati sahid, mati beiman.

'Matiku mati sahid, mati beriman.'

Awak jadi saksinya.

'Kamu jadi saksinya.'

Amun jadi saksi musti ada pitis selawatnya.

'Kalau jadi seksi harus ada uang selawatnya.'

Aji Jawa datang dengan bujaknya.

'Aji Jawa datang dengan parangnya.'

Aji Jawa meliat pelandok mati.

'Aji Jawa melihat pelanduk mati.'

Pelandok ditebakkannya oleh Aji Jawa.

'Pelanduk dilemparkannya oleh Aji Jawa.'

Untung pelandok pintar maen silat.

'Untung pelanduk pandai main silat.'

8.4.2 Kalimat Negatif

Kalimat negatif berupa kalimat yang pada frase verbal utamanya terdapat unsur ingkar atau menyangkal.

Contoh:

Nya ndik nangguk jukut di rapa, tapi ncangkul di kebon.

'Ia tidak menangguk ikan di sawah, tapi mencangkul di kebun.'

Amun pendapatku ndik jadi sida datang ari ini.

'Kalau pendapatku tidak jadi beliau datang hari ini.'

Ndik ndak makan nya, amun ndik ada gangan ya nya mau.

'Tidak mau makan ia, kalau tidak ada sayur yang ia mau.'

Saya belon minum teh tulak tadi.

'Saya belum minum teh dari tadi.'

Kami mandi mbeli rapa di Kota Bangun.

'Kami tidak membeli sawah di Kota Bangun.'

Amun mandik ndak bekerja, mandik dapat upah.

'Kalau tidak mau bekerja, tidak dapat upah.'

Rijal belon makan uat seharian ini.

'Rijal belum makan obat seharian ini.'

Sida ndik nunu jagong malam tadi.

'Beliau tidak membakar jagung malam tadi.'

Amun mandik kawa, ku ndak mulang aja.

'Kalau tidak dapat, aku hendak pulang saja.'

Pelandok mandik pegi ke huma Aji Jawa.

'Pelanduk tidak pergi ke ladang Aji Jawa.'

Awak mandik durhaka dengan aku ni.

'Kamu tidak durhaka dengan aku ini.'

Aku mandik durhaka dengan kita.

'Aku tidak durhaka dengan tuan.'

Tulak boyok-boyokku dulu mandik ada batang bere dapat mudik.

'Dari buyut-buyutku dulu tidak ada batang besar dapat mudik.'

Jangan awak takut kami sudah ngadakan panitia.

'Jangan kamu takut, kami sudah mengadakan panitia.'

Awak mandik lagi jereh ncari makanan.

'Kamu tidak lagi lelah mencari makanan.'

Urang nonton mandik kawa ncarang rame.

'Orang menonton tidak dapat berbicara ramai.'

Sida tu lawas mandik merasa makan daging gajah.

'Beliau itu lama tidak merasa makan daging gajah.'

Gajah mandik berani meliat bulu raja.

'Gajah tidak berani melihat bulu raja.'

8.5 Kalimat Dipandang dari Sifat Pelaku dan Perbuatan

Dipandang dari sifat hubungan pelaku dan perbuatan kalimat dapat dibedakan atas kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial, dan kalimat resiprok.

8.5.1 Kalimat Aktif

Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Contoh:

Aku mbeli gula.

'Aku membeli gula.'

Nya bejual jukut.

'Ia berjual ikan.'

Awak ngalak kayu api.

'Kamu mengambil kayu api.'

Sida molah tongkop.

'Beliau membuat perangkap.'

Kami nyumpit pelandok.

'Kami menyumpit pelandok.'

Kita nebang kayu.

'Tuan menebang kayu.'

Hasan ncari jagong.

'Hasan mencari jagung.'

Urang kampong kami betanam jagong.

'Orang kampung kami bertanam jagung.'

Mak nyembeleh manok.

'Bapak menyembelih ayam.'

Midin nempa pisau.

'Midin menempa pisau.'

Burhan nggembala kerbau.

'Burhan menggembala kerbau.'

Mek ngnyam tikar.

'Ibu menganyam tikar.'

Petuan kami mbaca Qur'an.

'Paman kami membaca Qur'an.'

Neneknya nguati urang sakit.

'Neneknya mengobati orang sakit.'

Urang kampung molah tambak.

'Orang kampung membuat jalan.'

Kami ndengar kesah nenek.

'Kami mendengar cerita nenek.'

Sida makan bawaan kami.

'Beliau makan oleh-oleh kami.'

Pelandok bejalan maha, mandik belari.

'Pelanduk berjalan saja, tidak berlari.'

Tekejut pelandok meliat kelembuai dulu padanya.

'Terkejut pelanduk melihat kelembuai lebih dahulu dari padanya.'

Pelandok beluncat, bahancap.

'Pelanduk meloncat, cepat.'

Aku baru datang di ulu sungai.

'Aku baru datang dari hulu sungai.'

Aku meliat gajah.

'Aku melihat gajah.'

8.5.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya berperan sebagai tujuan.

Contoh:

Tanah ni kami beli telu tahun ya lalu.

'Tanah ini kami beli tiga tahun yang lalu.'

Buku ni sering dibaca adek kami waktu malam.

'Buku ini sering dibaca adik kami waktu malam.'

Uat ni belum dibaca-bacai tukang uat.

'Obat ini belum dimantrai tukang obat.'

Puhun ya pore dan kami tebang.

'Pohon yang besar sudah kami tebang.'

Pencuri tu disumpahi oleh mpunya barang.

'Pencuri itu disumpahi oleh yang punya barang.'

Pisang tu belum kubawa ke pasar.

'Pisang itu belum kubawa ke pasar.'

Tikar ni dipolah mek di kampung.

'Tikar ini dibuat ibu di kampung.'

Remaung ya makan bembek etam dan mati ditembak polisi.

'Harimau yang makan kambing kita sudah mati ditembak polisi.'

Kaen ni dikirimkan oleh mak tulak kampong pakai Ali.
 'Kain ini dikirimkan oleh ayah dari kampong pakai Ali.'
Pelandok dikerongoi oleh ketinting berjaga semalam suntuk.
 'Pelanduk dibohongi oleh capang berjaga semalam suntuk.'
Payau ditunggangi oleh keliawat.
 'Rusa ditunggangi oleh keliawat.'
Tandok payau digantongi oleh keliawat dengan gong Aji Jawa.
 'Tanduk rusa digantungi oleh keliawat dengan gong Aji Jawa.'
Kijang dengan payau dibunuh oleh Aji Jawa.
 'Kijang dan rusa dibunuh oleh Aji Jawa.'
Daging payau dengan kijang separo dimakan sida.
 'Daging rusa dan kijang separo dimakan beliau.'
Separo didendeng, separo dibawa sida ke pasar.
 'Separo didendeng, separo dibawa beliau ke pasar.'
Betis pelandok ditangkap buaya.
 'Kaki pelanduk ditangkap buaya.'
Habis entimun Aji Jawa dirusak oleh pelandok.
 'Habis timun Aji Jawa dirusak oleh pelanduk.'
Ada sepuluh buting tongkop dipolahnya.
 'Ada sepuluh buah perangkap dibuatnya.'
Koyoknya mandik dibawanya.
 'Anjingnya tidak dibawanya.'
Tulak jaoh pelandok diliat oleh harimaong.
 'Dari jauh pelanduk dilihat oleh harimau.'
Beruang mati dililit sawa lalu ditelannya.
 'Beruang mati dibelit ular sawa lalu ditelannya.'
Pelandok ndak dinikahkan dengan anak Aji Jawa.
 'Pelanduk mau dikawinkan dengan anak Aji Jawa.'
Pelandok dibawa oleh Aji Jawa mulang.
 'Pelanduk dibawa oleh Aji Jawa pulang.

8.5.3 Kalimat Medial

Kalimat medial atau refleksif ialah kalimat yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai tujuan.

Contoh:

Aku nggugurkan diriku, kan jangan dipatok ular.
 'Aku menjatuhkan diriku agar jangan digigit ular.'

Sedēh urang tuha itu!

'Sedih orang tua itu!'

Marah bēnēh petuanku itu!

'Marah benar pamanku itu!'

Letēh bēnēh rasanya!

'Letih benar rasanya!'

Lembēt bēnēh datangnya mbok Siah!

'Lambat benar datangnya bibi Siah!'

Aduh, sakit bēnēh tanganku.

'Aduh, sakit benar tanganku!'

Lawas bēnēh kami nunggu!

'Lama benar kami menunggu!'

Tahu, tahu mandik datang!

'Tahu, tahu tidak datang!'

Nyesal bēnēh kami!

'Menyesal benar kami!'

Sedēh rasanya ditinggalkan mēk!

'Sedih rasanya ditinggalkan ibu!'

O, badak sampai hati, siapa nggasak entimunku ini!

'O, badak sampai hati, siapa menggasak timunku ini!'

Eee pelandok apa awak polah dalam tanah!

'Eee pelanduk apa kamu buat dalam tanah!'

BAB IX POLA KALIMAT

Pada bagian ini yang dimaksud dengan pola kalimat ialah pola dasar kalimat inti yang pada dasarnya berupa urutan jenis kata sebagai pembentuk kalimat. Dalam bahasa Kutai kita mengenal lima pola dasar kalimat inti, yaitu *Bd + Bd*, *Bd + Sf*, *Bd + Kj*, *Bd + Bil*, dan *Bd + Pn*.

9.1 *Bd + Bd*

Subjek terdiri dari *Bd* diikuti oleh predikat yang terdiri dari *Bd*.

Contoh:

Mēknya guru

'ibunya guru'

Amat polisi.

'Amat polisi'

Saya Khamid.

'Saya Khamid'

Adēk murid SD.

'Adik murid SD'

Penulis beruang.

'Penulis beruang.'

Konsumsi bai.

'Konsumsi babi'

Pengawas burung gagak.

'Pengawas burung gagak.'

Saksi jukut julung-julung.

'Saksi ikan julung-julung.'

Tua Bung tukang kesah.

'Ua Bung tukang bercerita.'

Aku pelandok.

'Aku pelanduk.'

Pelandok raja di raja hutan.

'Pelanduk raja di raja hutan.'

Buaya raja di dalam aer.

'Buaya raja di dalam air.'

Bulan ni bulan puasa.

'Bulan ini bulan puasa.'

Atap rumahnya sirap.

'Atap rumahnya sirap.'

Cucunya Camat.

'Cucunya Camat.'

Mendau

'Mandau baja.'

Akal ini akal pelandok.

'Akal ini akal pelanduk.'

9.2 Bd + Sf

Subjek terdiri dari *Bd* diikuti oleh predikat yang terdiri dari *Sf*.

Contoh:

Hidupnya nyaman.

'Hidupnya nyaman.'

Rumahnya besē.

'Rumahnya besar.'

Kemohan tu dalam.

'Danau itu dalam.'

Rambutnya habang.

'Rambutnya merah.'

Adēknya halus.

'Adiknya kecil.'

Mukanya jahat.

'Mukanya jelek.'

Aēr dalam tangki habis.

'Air dalam tangki habis.'

Rumput kerēng.

'Rumput kering.'

Daun kayu habis.

'Daun kayu habis.'

Perut pelandok lapar.

'Perut pelanduk lapar.'

Elatnya tejolor.

'Lidahnya terjulur.'

Pelandok kekenyangan.

'Pelanduk kekenyangan.'

Matiku ni mati sahid.

'Matiku ini mati sahid.'

Awak mandik durhaka.

'Kamu tidak durhaka.'

Sida tu kerongo.

'Beliau itu bodoh.'

Awak mandik jereh.

'Kamu tidak lelah.'

9.3 Bd + Kj

Subjek terdiri dari *Bd* diikuti oleh predikat yang terdiri dari *Kj*.

Contoh:

Pelandok ncarang.

'Pelanduk berkata.'

Aku ndak mulang.

'Aku hendak pulang.'

Pelandok mulang.

'Pelanduk pulang.'

Aku betanya.

'Aku bertanya.'

Kami meliatnya.

'Kami melihatnya.'

Cabutnya bujaknya.

'Dicabutnya parangnya.'

Nya lari bepukung.

'Ia lari bersembunyi.'

Etam mulang.

'Kita pulang.'

Aku pasangi tongkap.

'Aku pasangi perangkap.'

Aku ndak makan daging pelandok.

'Aku hendak makan daging pelanduk.'

Pelandok merahong.

'Palanduk berteriak.'

Pelandok kena jebak Aji Jawa.

'Palanduk kena jebak Aji Jawa.'

Langit ndak loros.

'Langit hendak runtuh.'

Pelandok terus belari.

'Palanduk terus berlari.'

Payau dibunuh oleh Aji Jawa.

'Rusa dibunuh oleh Aji Jawa.'

Buaya nyelam dalam aēr.

'Buaya menyelam dalam air.'

Segala buaya dalam aēr bekumpul.

'Semua buaya dalam air berkumpul.'

Pelandok mulai ngehitung.

'Palanduk mulai menghitung.'

Nya beluncat di atas kepala buaya.

'Ia meloncat di atas kepala buaya.'

9.4 Bd + Bil

Subjek terdiri dari *Bd* diikuti oleh predikat yang terdiri dari *Bil*.

Contoh :

Panjangnya, tiga depa.

'Panjangnya tiga depa.'

Kita bedua.

'Kita berdua.'

Kami betiga.

'Kami bertiga.'

Kanak-kanak ya koros empat urang.

'Anak-anak yang kurus empat orang.'

Bembèknya enam ekor.

'Kambingnya enam ekor.'

Urangnya banyak benèh.

'Orangnya banyak benar.'

Awak sudah lima tahun.

'Kamu sudah lima tahun.'

Kanaknya lima urang.

'Anaknya lima orang.'

Seloarnya enam lembar.
 'Celananya enam lembar.'
Gangannya tujuh piring.
 'Sayuranya tujuh piring.'
Tigunya empat bintir.
 'Telurnya empat butir.'
Bebeknya tiga ekor.
 'Itiknya tiga ekor.'
Beras awak delapan belek.
 'Beras kamu delapan belek.'
Lenga mek sembilan botol.
 'Minyak ibu sembilan botol.'
Jukut kami sepuluh kilo.
 'Ikan kami sepuluh kilo.'
Tedongnya lima ekor.
 'Ulamnya lima ekor.'
Kaen mbok tujuh meter.
 'Kain bibi tujuh meter.'

9.5 Bd + Pn

Subjek terdiri dari *Bd* diikuti oleh predikat yang terdiri dari *Bil*.

Contoh :

Sida di Tenggaraong.
 'Beliau di Tenggaraong.'
Kanak-kanak di rumah.
 'Anak-anak di rumah.'
Patik di bawah.
 'Saya di bawah.'
Pelandok di atas tunggur.
 'Pelanduk di atas tunggul.'
Pelandok ke hulu.
 'Pelanduk ke hulu.'
Jukut julung-julung dalam aer.
 'Ikan julung-julung dalam air.'
Awak ke hulu.
 'Kamu ke hulu.'
Aku di puhun kedemba.
 'Aku di pohon kedemba.'

Aku ni di atas tanah.

'Aku ini di atas tanah.'

Kode di atas pohon sontol.

'Kera di atas pohon sentul.'

Padiku di gunung.

'Padiku di gunung.'

Banyak jukut di sungai.

'Banyak ikan di sungai.'

Inya ke jaba.

'Ia ke luar.'

Ētam ke dinun

'Kita ke sana.'

Tenggarong jaoh tulak Banjarmasin.

'Tenggarong jauh dari Banjarmasin.'

Pelandok nuju wadah beruang.

'Pelanduk menuju tempat beruang.'

BAB X KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini ialah mengumpulkan dan mengolah data sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan seksama dari yang sebelumnya tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kutai.

Metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data ini ialah metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara/perekaman. Informannya dipilih dari penutur asli bahasa Kutai. Semua dapat berbahasa Kutai dengan suara yang jelas dan baik.

Berdasarkan penerapan beberapa konsep teoritis seperti dikemukakan antara lain oleh Nida, Ramlan, dan Frank, dapat diperoleh gambaran atau penjelasan sebagai berikut.

- (1) Jenis morfem bahasa Kutai ada tiga, yaitu morfem bebas, morfem setengah bebas, dan morfem terikat. Dilihat dari persukuannya, morfem bebas dapat terdiri dari morfem bebas bersuku satu, morfem bebas bersuku dua, morfem bebas bersuku tiga, dan morfem bebas bersuku empat.
- (2) Dalam proses morf fonologis terdapat keteraturan dalam penggabungan morfem awalan dengan morfem bebas yang berfonem awal tertentu.

(a)	<i>N-</i>	+	<i>p</i>	————>	<i>m-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>b</i>	————>	<i>mb-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>t</i>	————>	<i>n-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>d</i>	————>	<i>nd-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>c</i>	————>	<i>nc-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>j</i>	————>	<i>nj-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>k</i>	————>	<i>ng-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>g</i>	————>	<i>ngg-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>s</i>	————>	<i>ny-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>h</i>	————>	<i>ngeh-</i>
	<i>N-</i>	+	<i>w</i>	————>	<i>ngew-</i>

<i>N-</i>	+	<i>a</i>	—>	<i>nga-</i>
<i>N-</i>	+	<i>i</i>	—>	<i>ngi-</i>
<i>N-</i>	+	<i>u</i>	—>	<i>ngu-</i>
<i>N-</i>	+	<i>e</i>	—>	<i>nge-</i>
<i>N-</i>	+	<i>o</i>	—>	<i>ngo-</i>

(b)	<i>meN-</i>	+	<i>l</i>	—>	<i>mel</i>
	<i>meN-</i>	+	<i>r</i>	—>	<i>mer</i>
	<i>meN-</i>	+	<i>m</i>	—>	<i>mem</i>
	<i>meN-</i>	+	<i>n</i>	—>	<i>men</i>

(c)	<i>peN-</i>	+	<i>p</i>	—>	<i>pem-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>b</i>	—>	<i>pemb-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>t</i>	—>	<i>pen-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>d</i>	—>	<i>pend-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>c</i>	—>	<i>penc-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>j</i>	—>	<i>penj-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>k</i>	—>	<i>pengg-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>s</i>	—>	<i>peny-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>l</i>	—>	<i>pel-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>r</i>	—>	<i>per-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>m</i>	—>	<i>pem-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>a</i>	—>	<i>penga-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>i</i>	—>	<i>pengi-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>u</i>	—>	<i>pengu-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>e</i>	—>	<i>penge-</i>
	<i>peN-</i>	+	<i>o</i>	—>	<i>pengo-</i>

(3) Dalam proses morfologis dibicarakan penggabungan imbuhan dengan kata. Imbuhan dalam bahasa Kutai dibedakan atas tiga kelompok seperti berikut.

- (a) Awalan : *peN-*, *meN-*, *N-*, *be-*, *te-*, *se*, *di-*, *ke-*
- (b) Akhiran : *-i*, *-kan*, *-an*, *-nya*.
- (c) Konfiks : *peN-an*, *Men-kan*, *meN-i*, *tei-i*, *ke-an*, *di-kan*, *di-i*, *be-an*.

(4) Macam jenis kata dalam bahasa Kutai adalah sebagai berikut.

- (a) Kata nominal terdiri dari kata benda, kata ganti, dan kata bilangan.
- (b) Kata ajektival terdiri dari kata kerja dan kata bilangan.
- (c) Kata partikel terdiri dari kata penjelasan, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, dan kata tanya.

- (5) Frase dalam bahasa Kutai dapat dibedakan atas beberapa jenis.
 - (a) Konstruksi endosentrik yang atributif terdiri dari frase benda, frase sifat, dan frase kerja.
 - (b) Konstruksi endosentrik yang koordinatif terdiri dari frase benda, frase sifat, dan frase kerja.
 - (c) Kontruksi endosentrik yang apositif berupa frase benda.
 - (d) Konstruksi eksosentrik yang direktif berupa frase penanda.
 - (e) Konstruksi eksosentrik yang objektif berupa frase kerja.
- (6) Klausa dalam bahasa Kutai terdiri dari klausa bebas dan klausa tidak bebas.
 - (a) Kalusa bebas terdiri dari klausa verbal atau kerja dan klausa bahan kata kerja.
 - (b) Klausa tidak bebas terdiri dari klausa benda, klausa sifat, dan klausa Keterangan.
- (7) Kalimat dalam bahasa Kutai dapat dibedakan atas beberapa jenis.
 - (a) Kalimat berdasarkan jumlah dan jenis klausa terdiri dari kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat.
 - (b) Kalimat berdasarkan kelengkapan struktur intern terdiri dari kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna.
 - (c) Kalimat berdasarkan jenis kata dan predikatnya terdiri dari kalimat verbal (kerja) dan kalimat tidak verbal.
 - (d) Kalimat berdasarkan ada tidaknya unsur negatif terdiri dari kalimat afirmatif dan kalimat negatif.
- (8) Pola kalimat dasar bahasa Kutai terdiri dari lima jenis.
 - (a) Subjeknya kata benda dan predikatnya kata benda.
 - (b) Subjeknya kata benda dan predikatnya kata sifat.
 - (c) Subjeknya kata benda dan predikatnya kata kerja.
 - (d) Subjeknya kata benda dan predikatnya kata bilangan.
 - (e) Subjeknya kata benda dan predikatnya kata penanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S.T. 1958. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Cense, A.A. dan Uhlenbech. 1958. *Critical Survey on the Languages of Borneo*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Crowell Jr., Thomas Lee. 1964. *Index to Modern English*. New York: McGraw-Hill.
- Eastwan, Carol, M. 1975. *Aspects of Language and Culture*. Novato: Chandler Sharp Publishers.
- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*, terjemahan Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramaita.
- Frank, Marcella. 1972. *Modern English*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fromkin, Victoria dan Rodman, Robert. 1974. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Irmscher, William F. 1972. *A. Contemporary Handbook of Rhetoric Language and Literature*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Keraf, Gorys. 1970. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Langacker, Arnold W. 1973. *Language and Its Structure*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta : Wolters.

Nida, Eugene Albert. 1949. *Morphology, The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor : The University of Michigan Press.

Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : U.P. Indonesia.

Samsuri. 1975. *Morfo Sintaksis*. Malang: Lembaga Penerbitan Alma Mater.

Yus, Rusyana dan Samsuri. 1976. *Perdoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN 1

Pelandok Kena Jebak Aji Jawa

Menurut kesah urang tuha dulu, Aji Jawa sakit hatinya	1
Menurut ceritera orang tua dahulu, Aji Jawa sakit hatinya	2
dengan pelandok karena tingkah-polah	1
dengan pelanduk karena tingkah-laku	2
pelandok ya nculasi dan ngrongoinya.	1
pelanduk yang meliciki dan membohonginya.	2
Karena sakit hatinya Aji Jawa moleh akal ndak ngejebak pelandok	1
Karena sakit hati Aji Jawa membuat akal hendak menjebak pelanduk.	2
Digalnya lubang tiga depa dalamnya, panjang tiga	1
Digalnya lobang tiga depa dalamnya, panjang tiga	2
dan lebarnya tiga depa jua.	1
dan lebarnya tiga depat juga.	2
Sudah pupus, ditarohnya buloh akan gelagarnya lalu	1
Sesudah selesai, diletakkannya bambu untuk penahan	2
dilompokinya rumput segar. Di tengah-tengah ditaroh lalu	2
lalu ditimbunnya rumput segar. Di tengah-tengah ditanamnya	1
entimun muda dan pucuk ubi kayu segala.	1
ruhnya mentimun muda dan pucuk ubi kayu segala.	2
Malamnya pelandok mandik pegi ke huma Aji Jawa.	1
Malamnya pelanduk tidak pergi ke ladang Aji Jawa.	2
Inya pegi tengah hari. Kebujuran hari ndak barat.	1
Dia pergi tengah hari. Kebetulan hari hendak turun	2
Angin kencang dan begompal-gompal hitam.	1
angin ribut. Angin keras dan awan bergumpal-gumpal hitam.	2
Mandik lawas pelandok tembus di humana Aji Jawa.	1
Tidak lama pelanduk tiba di ladangnya Aji Jawa.	2
Diliatnya tulak jaoh ada lomponan entimun dan pucuk	1
Dilihatnya dari jaoh ada tumpukan mentimun dan pucuk	2
ubi segala. Mahan bini Aji Jawa tebeleret ni.	1
ubi segala. Mungkin istri Aji Jawa tercecceer ini.	2
Mandik berpikir panjang pelandok beloncat hancap	1
Tanpa berfikir panjang pelanduk berloncat lekas-lekas	
da ngelahap entimun muda dan pucuk ubi.	1
hendak melahap mentimun muda dan pucuk ubi kayu.	2
Ngesebab pelandok jatuh kena jebak Aji Jawa.	1
Mendebuk pelanduk jatuh kena jebak Aji Jawa.	2

Pelandok kemah-kencit berputar-putar di dalam lobang	1
Pelanduk terencah-engah ketakutan berputar-putar di jebak.	
"Mati hak aku ni disembeleh Aji Jawa,"	1
dalam lubang jebak. "Mati lah aku ini disembelih	2
bunyi pelandok.	1
Aji Jawa", kata pelanduk.	2
Pelandok mandik pelandok amun mandik terus ncari akal.	1
Kancil bukan kancil kalau tidak terus mencari akal.	2
Inya ngumpuli segala kayu dan rumput kereng.	1
Ia mengumpulkan semua kayu dan rumput kering.	2
Inya lalu duduk besila di atas tambunan rumput	1
Ia lalu duduk bersila di atas tibunan rumput	2
sambel melengong.	1
sambil merenung.	2
Timbul kesah kijang dengan payau hidup parak	1
Timbul kisah rusa jantan dan rusa betina hidup dekat	2
pehumaan Aji Jawa. Bedua bejalan pas tembus di wadah	1
ladang Aji Jawa. Berdua berjalan kebetulan tiba di pelandok teperosok	
dalam jebak.	1
tempat pelanduk terperosok dalam jebak.	2
Ketika meliat ke dalam, kijang payau kaget beneh	1
Ketika melihat ke dalam, kedua rusa itu terkejut sekali	2
karena ada pelandok duduk melengong di tambunan rumput.	1
karena ada pelanduk duduk merenung di timbunan rumput.	2
Kijang lalu bebunyi: "Eee, pelandok! Apa awak polah	1
Kijang lalu berkata : "Hai, pelanduk! Apa kamu lakukan	2
dalam tanah melengong? Hancap hak, naek kesini	1
dalam tanah merenung? Lekaslah naik kesini nanti	2
Kendia awak dibunuh Aji Jawa".	1
kamu dibunuh Aji Jawa".	2
"Eee, kawan!" saut pelandok; Aku ni mandik takut Aji	1
"Hai, kawan!" sahut pelanduk: "Aku ini tidak takut Aji	2
Jawa.	1
Jawa.	2
Aku ni belindong disini takut langit loros.	1
Saya ini berlindung disini, takut langit runtuh.	2
Coba awak liat ke atas!	1
Coba kamu lihat ke atas!	2

Payau dan kijang lalu hak liat ke atas. Adoh, . . . adoh . . .	1
Rusa dan kijang lalu melihat ke atas. Wah. . . wah. . .	2
benah jua bunyi pelandok. Di atas langit hitam begom-	1
benar juga kata pelanduk itu. Di atas langit hitam	2
pal dan begulung-gulung nuju ke hulu.	1
bergumpel-gumpel dan bergulung-gulung menuju ke udik.	2
"Oi pelandok!" bunyi kijang. "Macam apa hak ni? Awak	1
"Hai pelanduk!" kata kijang. Bagaimana ini? Kamu	2
tolong kami bedua ni."	1
tolong kami berdua ini".	2
"Eee kawan", sahut pelandok. Pelindungan ni mandik	1
"Hai, kawan", sahut pelanduk. Perlindungan ini tidak	2
lebar. Tapi, ayo hak kita bedua masuk hak kesini."	1
lebar. Tetapi, marilah, kamu berdua masuk kesini."	2
Cup sida bedua beluncat tama dalam lubang.	1
Cup mereka berdua berloncat masuk kedalam lobang	2
"Untung kami bedua betemu dengan pelandok", bunyi	1
"Untung kami berdua bertemu dengan pelanduk", kata	2
payau	1
rusa	2
"coba mandik, habis kami bedua dilorosi langit."	1
"coba tidak, habis kami berdua ditimpa langit."	2
"Syukur, syukur", sahut pelandok merium, "awak disini-	1
"Syukur, syukur", sahut pelanduk tersenyum, "kami disil-	2
lah dulu.	1
nilah dahulu.	2
Coba kupereksa di jaba, apa langit tu sudah habis ke	1
Coba kuperiksa di luar, apakah langit itu sudah habis	2
hulu atau maseh belompok parak lubang etam ni.	1
ke udik atau masih bertumpuk dekat lobang kita ini.	2
Coba payau, awak naek di atas belakang kijang.	1
Coba kamu naik di atas punggung kijang ini.	2
Lalau hak pelendok cekek pinggang	1
Lalu pelanduk bertolang pinggang	2
diasat payau lalu beloncat keluar lubang.	1
di atas rusa lalu melompat keluar lobang.	2
Di jaba pelandok bepantun :	1
Di luar pelanduk berpantun :	2

"Tempurung mata tiga.	1
"Tempurung mata tiga.	2
Tuan tekurung, saya tidak."	1
Tuan terkurung, saya tidak."	2
Habis bepantun pelandok ngerincir masuk himba.	1
Selesai berpantun pelanduk lari dengan cepat masuk hutan.	2

LAMPIRAN 2

PENGANTAR

Instrumen ini hanyalah sekedar pegangan peneliti di lapangan. Selanjutnya, peneliti dapat mengembangkannya di lapangan sesuai dengan situasi setempat dan sistem bahasa yang diselidiki.

Untuk memudahkan penelitian, peneliti harus menghubungi kantor gubernur, bupati, dan camat tempat peneliti mengadakan penelitian. Hal ini perlu dilakukan untuk memudahkan dan melancarkan penelitian. Selain itu, Kanwil, Dep. P dan K Propinsi dan Kandep. Dep. P dan K perlu dihubungi pula untuk mendapatkan informasi tentang orang-orang Kutai yang dapat dijadikan informasi dalam penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Kutai ini.

Peta, keterangan jumlah penduduk, dan informasi sosial budaya tentang Kutai dapat kita peroleh dari kedua instansi tersebut di atas.

* * *

INSTRUMEN MORFOLOGI DAN PETUNJUK PENGGUNAANNYA

1. Instrumen Morfologi

Instrumen morfologi terdiri dari :

- 1) pengartuan kosa kata bahasa sasaran (lampiran 1);
- 2) daftar deretan morfologis atau paradigma (lampiran 2);
- 3) daftar bentuk-bentuk perulangan (lampiran 3);
- 4) daftar bentuk permajemukan (lampiran 4);
- 5) daftar morfofonemik (lampiran 5)

2. Petunjuk Penggunaan Instrumen Morfologi

2.1 Pengumpulan Kosa Kata dan Penyusunan Deretan Morfologis.

- 2.1.1 Kumpulan kosa kata sebanyak-banyaknya melalui teks bahasa tulis bahasa sasaran, sekiranya memang ada. Selain kemungkinan lewat teks, transkripsi rekaman juga merupakan sumber pengumpulan kosa kata.
- 2.1.2 Rekaman dapat diperoleh lewat ceritera-ceritera beberapa informan atau jawaban, keterangan, atau penjelasan informan mengenai kata-kata daftar kata Swadesh.
- 2.1.3 Kosa kata tersebut hendaknya dikumpulkan dengan menggunakan kartu-kartu yang dibawa kelapangan. Setiap kesempatan, isilah kartu-kartu sebanyak-banyaknya. Setiap kartu berisi satu kata dalam konteks kalimat, baik kata itu berupa bentuk dasar atau diduga telah mengalami proses morfologis.
- 2.1.4 Dari sejumlah kartu yang diduga mempunyai morfem yang bersamaan dapatlah disusun suatu deretan morfologis dari kata dasar yang sama seperti umpamanya dalam bahasa Indonesia (BI) :

... menjalankan ...
.... berjalan
..... jalah
..... jalankan
....perjalanan
....dijalankan
..... jalanan
..... terjalankan dan seterusnya.

07 - 3914

URUTAN			
9	1	-	8423